

**PERAN GURU ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI SISWA
DI MADRASAH TSANAWIYAH ALMAARIF 01 SINGOSARI**

SKRIPSI

Oleh:

Muzayyin Lidinillah Marap

NIM: 12130133



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2019

**PERAN GURU ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI SISWA
DI MADRASAH TSANAWIYAH ALMAARIF 01 SINGOSARI**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:

Muzayyin Lidinillah Marap

(12130133)



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

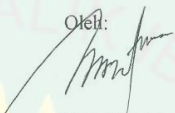
2019

HALAMAN PERSETUJUAN


PERAN GURU ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DALAM MENUMBUHKAN
SIKAP TOLERANSI SISWA MADRASAH TSANAWIYAH ALMAARIF 01
SINGOSARI

SKRIPSI

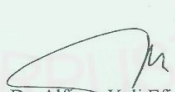
Oleh:


Mizayyin Lidinillah Marap
NIM. 12130133

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan
Oleh Dosen Pembimbing:


Dr. Samsul Susilawati, M.Pd
NIP. 197606192005012005

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial


Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
NIP. 197107012006042001

**PERAN GURU ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI SISWA
DI MADRASAH TSANAWIYAH ALMAARIF 01 SINGOSARI**

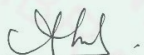
SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Muzayyin Lidinillah Marap (12130133)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 24 Mei 2019 dan dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)


Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Ni'matu Zuhroh, M.Si
NIP. 197312122006042001


: _____

Sekretaris Sidang
Dr. Samsul Susilawati, M.Pd
NIP. 197606192005012005


: _____

Pembimbing
Dr. Samsul Susilawati, M.Pd
NIP. 197606192005012005

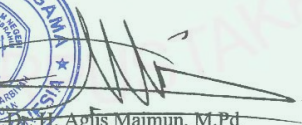

: _____

Penguji Utama
Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
NIP. 197503102003121004


: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang




H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031002

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji syukur dan terimakasih ku kepada Allah SWT, yang telah memberikan beribu-ribu kebahagiaan terhadap ku dengan memberkan orang yang selalu menyayangi dan menyemangati ku.

Sholawat dan salam tak lupa saya haturkan terhadap junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah memberikan sinar kejayaan terhadap zaman ini, yang selalu menjadi semangat dalam setiap langkah dan nafas ku.

Karyaku ini ku persembahkan teruntuk orang yang paling berharga dalam hidupku, yang selalu ada dalam relung jiwaku, Bapak tercinta **Matnaji** dan Ibu tersayang **Latipah**, yang tanpa kenal lelah mendoakanku dalam setiap sujudnya, dalam setiap doanya kebaikan untuk putranya, tanpa memperdulikan untuk kebahagiaannya sendiri. Semoga bapak dan ibu masuk dalam golongan orang-orang yang dirindukan oleh para anak manusia yang ada di dunia ini, dan dijadikan golongan orang-orang yang khusnul khotimah yang dirindukan oleh surga-Nya.

Kakak-kakak ku dan adik-adik ku, serta teman-teman ku yang tak bisa ku sebutkan satu persatu namanya, kalian adalah yang terbaik, semoga kebahagiaan dan kesuksesan selalu menyertai hidup kalian, dan semoga nanti kita dipertemukan kembali di Jannah-Nya.

Guru-guru dan Dosen-dosen yang telah menjadikan jembatan bagi ku untk bisa menikmati indah dan bagusnya hidup ini, yang sudah menjadi cahaya penerang jejak langkahku,

“jasa mu tidak akan pernah terlupakan”

Tanpa kehadiran beliau semua, entah kemana kaki ini akan melangkah.

MOTTO

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمُلْكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُفْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۗ

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا {١١٤}

Maka Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) Tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, “Ya Tuhanku, Tambahkanlah Ilmu Kepadaku”.

(QS. Taha: 114)¹

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011), hlm. 444

Dr. Samsul Susilawati, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muzayyin Lidinillah Marap

Malang, 28 Maret 2019

Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah:

Nama : Muzayyin Lidinillah Marap

NIM : 12130133

Jurusan : PIPS

Judul Skripsi : *Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam*

Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa di Madrasah

Tsanawiyah ALMa'arif 01 Singosari

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Dr. Samsul Susilawati, M.Pd

NIP: 197606192005012005

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 28 Maret 2019



Muzayyin Lidinillah Marap

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT pencipta alam semesta beserta isinya, yang telah menganugerahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya kepada kita sehingga menjadikan kita lebih bermakna dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Shalawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa cahaya Ilahi kepada umat manusia sehingga dapat mengambil manfaatnya dalam memenuhi tugasnya sebagai khalifah di bumi.

Proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta bantuan dari berbagai pihak, baik moral, spiritual, maupun material. Oleh karenanya, pada kesempatan ini penulis hendak menyampaikan banyak terima kasih teriring doa' *"jazakumullah ahsanal jaza"* kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor UIN Maliki Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang.
3. Ibu Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maliki Malang.
4. Ibu Dr. Samsul Susilawati, M.Pd Sebagai Pembimbing skripsi, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya guna membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh keikhlasan.

5. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, M.Pd, selaku Dosen Wali, dan seluruh dosen yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis, yang kesemuanya dengan ikhlas dan ridho mentrasfer ilmu dan pengetahuan terhadap penulis.
6. Seluruh Pimpinan, Pengasuh, guru, dan siswa MTs Almaarif 01 Singosari. Yang terhormat Bapak H. Basuki, S.Pd selaku kepala Sekolah MTs Almaarif 01 Singosari, bapak Irawan Yunus Zamhari, S.Pd selaku guru IPS di MTs Almaarif 01 Singosari, dan siswa-siswi MTs Almaarif 01 Singosari yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.
7. Seluruh pihak yang tidak mungkin penulis sebut dan tulis satu persatu, terima kasih atas segala bantuan dan peran sertanya yang telah diberikan kepada penulis.

Keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis dalam menyusun laporan penelitian ini tentu ada, sehingga penulis mohon saran dan kritik yang dapat membantu penulis untuk memenuhi kekurangan dalam pelaksanaan penelitian. Peneliti memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dan khilaf. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat secara pribadi dan bagi khayalak umum. Aamiin ya robbal'alamiin.

Malang, 28 Maret 2019

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُ = aw

أَي = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Orisinalitas Penelitian	8
Tabel 2.1	18 Nilai Pendidikan Karakter	25
Tabel 4.1	Data Latar Belakang Tempat Tinggal Siswa	81
Tabel 4.2	Data Siswa Kelas VII A dan VII B	82



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Guru dan Staf	118
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara Guru dan Siswa.....	121
Lampiran 3 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	124
Lampiran 4 : Gambar	131
Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian	135
Lampiran 6 : Surat Keterangan Melakukan Penelitian	136
Lampiran 7 : Bukti Konsultasi	137

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Originalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah	17
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
A. Landasan Teori	21

1. Pendidikan Karakter	21
a. Pengertian Pendidikan Karakter	21
b. Fungsi Pendidikan Karakter	23
c. Tujuan Pendidikan Karakter	24
d. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	25
2. Peran Guru IPS	28
a. Pengertian Guru	28
b. Peran Guru IPS	32
c. Tujuan Pembelajaran IPS	36
3. Sikap Toleransi	37
a. Tinjauan Sikap	37
1. Pengertian Sikap	37
2. Ciri-ciri Sikap	40
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap	40
4. Fungsi Sikap	42
b. Tinjauan Toleransi	43
1. Pengertian Toleransi	43
2. Penumbuhan Sikap Toleransi	46
3. Indikator Keberhasilan Sikap Toleransi	58
B. Kerangka Berfikir	61
BAB III METODE PENELITIAN	63
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	63
B. Kehadiran Peneliti	63

C. Lokasi Penelitian	64
D. Data dan Sumber Data	65
E. Teknik Pengumpulan Data	65
F. Analisis Data	68
G. Pengecekan Keabsahan Data	70
H. Prosedur Penelitian	75
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	76
A. Paparan Data	76
1. Profil MTs Al-Ma'arif 01 Singosari	76
a. Visi, Misi dan Tujuan MTs Al-Ma'arif 01 Singosari	78
b. Analisis Lingkungan Strategis MTS Almaarif 01 Singosari	79
c. Struktur Kurikulum MTs Almaarif 01 Singosari	81
d. Sarana dan Prasarana MTs Almaarif 01 Singosari	82
e. Data Siswa	83
B. Hasil Penelitian	86
1. Peran Guru IPS dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa MTs Almaarif 01 Singosari	87
2. Sikap Toleransi Siswa MTs Almaarif 01 Singosari	94
BAB V PEMBAHASAN	104
A. Peran Guru IPS Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa MTs Almaarif 01 Singosari	104
B. Sikap Toleransi Siswa MTs Almaarif 01 Singosari	109

BAB VI PENUTUP	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran	113
DAFTAR RUJUKAN	115
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



ABSTRAK

Marap, Muzayyin Lidinillah. Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Samsul Susilawati, M.Pd.

Kata Kunci : Peran Guru, Sikap Toleransi

Pada saat ini banyak toleransi dikalangan pemuda penerus bangsa khususnya para pelajar terhadap sesama, baik kalangan pribumi dengan non pribumi antar umat beragama, antar suku dan lain-lain sangat rendah, hal ini terlihat dari aksi tawuran yang dilakukan oleh para pelajar yang menandakan kurangnya rasa toleransi karena lebih mementingkan ego sendiri dari pada prestasi untuk negeri ini. Oleh karena itu, dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi peran guru disini sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa sejak dini sehingga tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis bermaksud membahas peran guru ilmu pengetahuan sosial dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa khusus kelas VII Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru IPS dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari dan untuk mengetahui sikap toleransi siswa Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari yang dilakukan dalam bentuk kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan baik di dalam kelas maupaun di luar kelas.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah dengan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Metode pengumpulan data dilakukan dengan tahapan observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Kemudian langkah akhir dalam analisis data penulis menggunakan analisis data kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa sebagai berikut, guru sebagai pembimbing, guru, jembatan antar generasi, stimulus kreatifitas, dan sebagai otoritas. Sedangkan bentuk sikap toleransi siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari yaitu, saling menghormati antar sesama, membantu antar sesama dalam kebaikan, tidak mau menertawakan suku, ukuran tubuh, gender, atau otoritas seksual lainnya, memfokuskan pada persamaan bukan pada perbedaan, dan tidak menolak orang yang berbeda atau tidak berpengalaman untuk bergabung.

ABSTRACT

Marap, Muzayyin Lidinillah. The role of social teacher in improving tolerance of Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari. Thesis, Social Department, Tarbiyah and Education Faculty, The State Islamic University Maulana Malik Ibrahim of Malang. Advisor: Dr. Samsul Susilawati, M.Pd

Key word : Teacher's Role, Tolerance

Today we can see much tolerance in youth ages as the nation generations especially for students to each other, even local people to strangers with the members of religious community, among ethnic groups and others in very low. It is shown by negative action as students fight that happened as the result of lack of tolerance because they are prioritised their ego more than their achievement for this country. So that, really the role of the teacher is needed to grow the tolerance starts from child ages in order to be habitual activities in this life.

The purpose of this research is to know the social teachers role in growing tolerance of Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari students and to know the tolerance of Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari students that is done in the form of their habitual activities both in or out of the class.

The type of this research is descriptive qualitative with study case method. Data collection method is done by some steps: observing, interviewing, documenting which are related to research object. Then the researcher applies the last step by analyzing qualitative data.

This research result shows teacher's role in growing tolerance among students are like teacher is guider, teacher is as, bridge among generations, stimulate the creativities, and as the authority. While the tolerance forms of VII grade students of Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari are respecting each others, helping in positive things, no underestimate ethnic, religion, body size, gender, or other sexual authorities, focusing on similarity not in contradiction, accepting different people or lack of experience people to join the community.

مستخلص البحث باللغة العربية

مراب، مزين لدين الله. دور معلم العلوم الإجتماعية في تنبیت موقف التسامح لطلبة المدرسة المتوسطة الإسلامية المعارف ١ . بسنجاساري. البحث العلمي، قسم تربية العلوم الإجتماعية، كلية العلوم التربية و التعليمية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة: الدكتور سمسول سوسيلواتي الماجستير.

الكلمات الرئيسية: دور المعلم، موقف التسامح.

في هذا الوقت كثير من التسامح بين الشباب المستمر الأمة خاصة الطلاب للآخرين منخفض جدا، إما بين السكان الأصليين و غير الأصليين في الدين و القسم و غيره. كما يرى من المشاجرة بين الطلاب يدل إلى قليل شعور التسامح لأنهم يهتمون بأنا نفسهم من الإنجازات لهذا البلد. لذلك، دور المعلم محتاج في محاولة زراعة موقف التسامح لطلاب منذ مبكر بحيث ينعكس في الحياة اليومية. و انتقل من الخلفية المذكورة، اعتمزم الباحث لبحث دور معلم العلوم الاجتماعية في تنبیت موقف التسامح لطلبة الفصل السابع المدرسة المتوسطة الإسلامية المعارف ١ . بسنجاساري.

و الأهداف هذا البحث هي ليعرف دور معلم العلوم الاجتماعية في تنبیت موقف التسامح لطلبة المدرسة المتوسطة الإسلامية المعارف ١ . بسنجاساري و موقف التسامح لطلبة المدرسة المتوسطة الإسلامية المعارف ١ . بسنجاساري يعملون بشكل أنشطة اليومية إما في الفصل أو خارجه.

و استخدم الباحث هذا البحث بتخطيط الوصفي الكيفي بطريقة الدراسة القضية. طريقة جمع المعلومات في هذا البحث تستخدم المراقبة و

المقابلة و الوثيقة المتعلقة بموضوع البحث. و استخدم الباحث الخطوة النهائية في تحليل المعلومات بتحليل المعلومات الكيفية.

و نتائج هذا البحث يدل على أن دور معلم العلوم الاجتماعية في تنبیت موقف التسامح لطلبة هي كان المعلم شارفا و عالما و جاسرا بين الأجيال و بادع التحفيز و سالطة. و شكل موقف التسامح لطلبة الفصل السابع المدرسة المتوسطة الإسلامية المعارف ٠١ . بسنجا ساري هو الاحترام و المعاونة بعضهم بعضا في الخيرات و حالة عدم إرادة الضحك على القسم و الدين و مقدار الجسم و الجنس و سالطة الجنسي غيرهم. و كان شكل موقف التسامح لطلبة المذكور أيضا في تركيز على المعادلة لا الإختلاف و ذلك في حالة عدم الدفع على شخص المختلف أو ما له الخبرة للانضمام.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dimasa ini kepedulian sosial warga masyarakat terasa sudah mulai sangat menurun antara anggota masyarakat satu dengan anggota masyarakat yang lain rasa kerjasama atau gotong royong yang pernah dilaksanakan oleh generasi kita dahulu sudah mulai luntur.

Sebagai contoh: saat ada acara resepsi pernikahan, sunatan, membangun rumah, membajak dan membersihkan rumput disawah sampai memanen padi, dan bila ada anggota keluarga yang meninggal dunia. Semua dikerjakan oleh anggota masyarakat secara bergotong royong tanpa mengharapkan imbalan atau diberi upah. Biasanya yang mempunyai hajat atau yang mempunyai kerja hanya menyediakan sekadar minuman dan makanan untuk mereka yang membantu. Hampir seluruh warga masyarakat akan hadir untuk ikut partisipasi membantu tetangga yang sedang punya hajat tersebut.

Situasi kebersamaan dalam hidup bergotong-royong seperti yang diceritakan di atas tersebut kini sangat sulit ditemukan. Fenomena yang sedang terjadi di banyak daerah ternyata juga tidak jauh berbeda. Kehidupan sosial masyarakat dewasa ini cenderung sudah mulai meninggalkan norma-norma sosial yang pernah hidup dan berkembang pada masa lalu waktu itu. Nilai-nilai hidup yang penuh rasa kebersamaan, rasa simpati dan empati pada orang lain, rasa saling menghormati dan rasa toleransi sekarang ini sudah mulai memudar. Pergaulan di masyarakat antara yang muda dengan yang

lebih tua juga sudah mulai meninggalkan etika pergaulan yang dalam bahasa jawa disebut *unggah-ungguh*. Perilaku hidup yang menonjolkan sikap individual dan kompetitif lebih banyak ditampilkan dari pada berperilaku dengan penuh kebersamaan dan toleransi. Apabila ada pekerjaan yang membutuhkan kerjasama dengan orang lain biasanya tidak lepas dari unsur balas jasa yang berupa sejumlah uang untuk menghargai pekerjaan secara profesional.

Pada saat ini toleransi di kalangan pemuda penerus bangsa khususnya para pelajar terhadap sesama, baik kalangan pribumi dengan nonpribumi, antar umat beragama, anatar suku dll sangat rendah, hal ini terlihat dari aksi tawuran yang dilakukan oleh para pelajar yang menandakan kurangnya rasa toleransi karena lebih mementingkan ego sendiri dari pada prestasi untuk negeri ini.

Oleh karena itu, para guru sebagai tenaga pendidik dan agen pembelajaran khususnya guru di MTs Al-Ma'arif 01 Singosari harus tahu bahwa pendidikan bukan hanya sekedar mengajarkan kepada peserta didik, akan tetapi juga mengajarkan seperti yang termuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yakni:

Mendidik siswa agar menjadi manusia berkebudayaan dan berperadaban. Dengan demikian, sudah saatnya dunia pendidikan mengarahkan perhatiannya kepada realitas kebudayaan yang beragam dan pemikira terhadap perkembangan hidup kemanusiaan secara universal.²

² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah pembelajaran di mana peserta didik diajarkan untuk memilih pengetahuan dan kepekaan terhadap lingkungan masyarakat sekitar, seperti hubungan antara manusia dengan lingkungan dan lingkungan dengan masyarakat. Di mana peserta didik tumbuh berkembang dan dihadapkan dengan berbagai permasalahan sosial yang ada.

Salah satu tujuan pengajaran IPS di sekolah adalah untuk menumbuhkan sikap kewarganegaraan, moral ideologi negara dan agama.³ Ilmu Pengetahuan Sosial diharapkan mampu membimbing siswa untuk berpikir global dan bertindak lokal dalam kaitannya dengan perkembangan dunia. Peserta didik diharapkan dapat menerima perubahan yang terjadi di dunia dengan kemampuan berfikirnya, namun dalam tindakannya tidak akan meninggalkan jati diri bangsanya.

Peran guru IPS sebagai pendidik di MTs Al-Ma'arif 01 Singosari selain menjalankan tugasnya dalam mengajar juga dapat diketahui dari kegiatan lain, yaitu melaksanakan tanggung jawab dalam memahami nilai, norma moral, konsisten, memiliki ketegasan dalam masalah pembelajaran, dapat merealisasikan nilai spiritual, emosional, sosial, mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten untuk mendisiplinkan peserta didik dalam meningkatkan sikap toleransi dengan cara bertindak atas dasar kesadaran dan profesional.

Pembentukan peserta didik dilakukan oleh guru IPS dengan memberi teladan. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan akan

³ Soemantri, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 43

menjadi contoh terhadap seseorang yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan itu, hal-hal yang harus mendapat perhatian dan perlu untuk dilakukan oleh guru, yaitu meningkatkan rasa persaudaraan, meningkatkan kekuatan dalam iman, meningkatkan rasa nasionalisme, dapat mencapai kata mufakat, meruntuhkan rasa paling benar pada diri sendiri, dapat mempersatukan perbedaan, dan mempermudah pembangunan negara menjadi lebih maju.

Sesuai dengan tujuan pendidikan untuk menyiapkan peserta didik ke arah yang lebih baik, salah satu pelajaran yang juga penting dalam dunia pendidikan di sekolah adalah Ilmu Pengetahuan Sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan cabang ilmu sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar peka terhadap permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Ilmu Pengetahuan Sosial juga bertujuan agar peserta didik memiliki keterampilan mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang terjadi pada dirinya sendiri atau yang terjadi pada masyarakat sekitar.

Meskipun upaya menumbuhkan sikap toleransi telah dilakukan melalui pendidikan di Indonesia, namun dalam kenyataannya belum semua sekolah memperhatikan penanaman sikap toleransi. hal itu terbukti dengan masih adanya sikap-sikap intoleransi yang terjadi di Indonesia. Salah satu contohnya terjadi di Bukittinggi. Pada kasus tersebut, seorang siswi SD dipukuli oleh teman laki-lakinya pada saat proses pembelajaran. Menurut pengakuan siswa laki-laki tersebut, alasannya memukuli siswi perempuan tersebut dikarenakan

sakit hati karena ibunya dihina oleh siswi tersebut. “Ibu saya disamakan dengan sepatu”, tuturnya (Republika.co.id, 12 Oktober 2014).⁴

Kasus tersebut merupakan bukti nyata bahwa sikap intoleran masih sering terjadi pada siswa di Indonesia. Sikap intoleran ditunjukkan oleh siswi yang mengejek ibu temannya dan menyamakannya dengan sepatu. Hal itu hendaknya tidak dilakukan oleh siswi tersebut. Seharusnya, antara teman tidak boleh saling menghina dan mengejek, hendaknya antara teman saling menjaga kerukunan dan menghormati teman lain yang berbeda dengannya. Selain itu, intoleran juga ditunjukkan oleh siswa laki-laki yang tidak memiliki kesabaran ketika diejek oleh temannya. Seharusnya siswa laki-laki tersebut menasehati temannya dengan baik bahwa mengejek itu bukanlah hal yang baik tanpa harus melakukan kekerasan terhadap siswi tersebut.

Selain kasus tersebut, juga terdapat sikap intoleransi yang terjadi. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (puslitjakkidbud), Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kemendikbud), yang menyatakan: masih ada siswa yang cenderung menolak ketua OSIS yang berbeda agama, dengan subjek siswa SMA/ sederajat, guru, dan kepala sekolah dua SMA negeri dan dua SMA swasta di kota Salatiga, Jawa Tengah, dan kota Singkawang, Kalimantan Barat.⁵

⁴ Sri Soryani, *Penanaman Sikap Toleransi di kelas V SD Negeri Siyono III Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul, Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta* 2015, hlm. 5

⁵ Badan Litbang, *Asal Muasal Penelitian Kemendikbud dan Temuan Sikap Intoleransi di Sekolah*, <http://litbang.kemendagri.go.id/website/asal-muasal-penelitian-kemendikbud-dan-temuan-sikap-intoleransi-di-sekolah/> (diakses 25 Mei 2019).

Sikap toleransi ini sangat diperlukan dalam pengembangan diri peserta didik karena didukung oleh beberapa alasan, yaitu: 1) fakta dilapangan yang peneliti uraikan bahwa sikap toleransi peserta didik masih dikategorikan rendah, 2) peneliti berpendapat bahwa sikap ini perlu dimiliki terutama mempersiapkan diri peserta didik dalam memasuki era global dimana mereka akan dihadapkan dengan masyarakat yang multikultur, majemuk, dan perubahan-perubahan lain yang akan terjadi, 3) sikap toleransi peserta didik perlu dan dapat dikembangkan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan dalam kehidupan sehari-hari bahkan di masa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan judul “PERAN GURU ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH ALMAARIF 01 SINGOSARI”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru ilmu pengetahuan sosial dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa di Madrasah Tsanawiyah Al Ma’arif 01 Malang?
2. Bagaimana sikap toleransi siswa di Madrasah Tsanawiyah Al Ma’arif 01 Singosari?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui peran guru ilmu pengetahuan sosial dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa di Madrasah Tsanawiyah Al Maarif 01 Singosari.
2. Untuk mengetahui sikap toleransi siswa di Madrasah Tsanawiyah Al Ma'arif 01 Singosari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penanaman sikap toleransi pada siswa.
 - b. Untuk memberikan sumbangan informasi sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Lembaga

Sebagai bahan referensi untuk lembaga dan sebagai masukan dalam rangka pembinaan bagi para guru dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa.
 - b. Bagi Guru

Sebagai kontribusi dan wacana baru bagi perkembangan dan pengembangan metode serta konsep pendidikan dan dapat memberi tambahan informasi atau masukan dalam menumbuhkan sikap toleransi kepada siswa.
 - c. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya dan dapat menambah wawasan dan pengalaman baru yang nantinya dapat dijadikan modal dalam meningkatkan proses belajar yang sesuai dengan disiplin ilmu penulis, terutama setelah terjun ke dunia pendidikan.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu lebih fokus terhadap penelitian mata pelajaran, seperti Sejarah dan PKN, sedangkan yang saya teliti lebih kepada bagaimana peran guru IPS dalam meningkatkan sikap toleransi siswa yang saat ini mulai terjadi pemerosotan terhadap nilai-nilai toleransi yang menyebabkan semangat toleransi pada peserta didik semakin lama semakin merosot. Penelitian yang dilakukan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sedang peneliti laksanakan saat ini tidak jauh berbeda, yaitu sama-sama meneliti tentang meningkatkan sikap toleransi terhadap peserta didik.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Astri Dayanti, Pengembangan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat siswa melalui <i>discovery learning</i> dalam pembelajaran IPS, penelitian tindakan kelas terhadap siswa kelas VII-C SMP Negeri 44 Bandung, Jurnal, 2015	Sama-sama melakukan penelitian tentang sikap toleransi Lokasi sama-sama kelas VII	Penelitian memfokuskan pada model pembelajaran <i>discovery learning</i> dalam mengembangkan sikap toleransi siswa Menggunakan metode penelitian tindakan kelas	Peneliti memfokuskan pada pencapaian tujuan pembelajaran IPS dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa

2	Nurpah Rianti, Wanto Riva'ie, dan Supriadi, Sikap toleransi sosial siswa di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 5 Pontianak, Jurnal, 2014	Sama-sama fokus pada sikap toleransi siswa Sama menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian fokus pada sikap toleransi sosial siswa Lokasi penelitian di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 5 Pontianak	Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif
3	Roifatul Hasanah, Peran guru ilmu pengetahuan sosial (IPS) dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas VIII MTs Hidayatun Nasyiin Pasrepan Pasuruan, Skripsi, 2016	Sama-sama melakukan penelitian tentang peran guru IPS Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Penelitian terdahulu ini lebih memfokuskan pada sikap nasionalisme siswa Lokasi penelitian di kelas VIII MTs Hidayatun Nasyiin	Peneliti memfokuskan pada peran guru IPS dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa
4	Dian Handayani ST, Pargito, dan Sudjarwo, Peranan guru IPS dalam membentuk karakter peserta didik, Jurnal, 2015	Sama-sama melakukan penelitian peran guru IPS Menggunakan metode penelitian kualitatif	Penelitian memfokuskan pada peran guru IPS dalam membentuk karakter peserta didik Lokasi penelitian di SMP Islam Terpadu Arraihan	Peneliti memfokuskan dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa
5	Relligius Aprilia Trisandi, Peran guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Slawi Tahun ajaran 2012/2013, Skripsi, 2013	Sama-sama fokus pada peran guru Metode yang digunakan sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Penelitian terdahulu lebih kepada peran guru sejarah Lokasi penelitian di kelas XI IPS SMA Negeri Slawi	Proses penanaman nilai-nilai nasionalisme siswa dilakukan guru sejarah dan guru lainnya di SMA Negeri 3 Slawi, karena pada kewajibannya tugas seorang guru yaitu

				memberikan nilai-nilai kehidupan yang baik kepada siswa.
6	Falasifatul Asifa, Peran guru PAI dalam mengembangkan toleransi siswa melalui budaya sekolah, Studi kasus di SMAN 8 Yogyakarta dan MAN Yogyakarta 1, Skripsi, 2016	Sama fokus pada peran guru Menggunakan metode penelitian kualitatif	Penelitian lebih kepada peran guru PAI Lokasi penelitian di SMAN 8 Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta	Peran guru dalam mengembangkan toleransi siswa melalui budaya sekolah terdapat faktor pendukung seperti sarana dan prasarana, dan faktor penghambatnya seperti perkembangan IPTEK dan motivasi belajar siswa yang masih kurang.
7	Rita Prihatini, Peran guru IPS dalam membentuk karakter sosial siswa di SMP Negeri 1 Ciganda Mekar Kabupaten Kuningan, Skripsi, 2015	Sama-sama fokus pada peran guru IPS Menggunakan metode penelitian kualitatif	Penelitian lebih kepada membentuk karakter sosial siswa Lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Ciganda Mekar Kabupaten Kuningan	Peran guru disini adalah sebagai modal atau teladan, informan, organisator, inspirator, motivator, fasilitator, dan evaluator.
8	Miftahudin Khairi, Peran guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama pada siswa-siswi di SMPN 14 Mataram tahun pelajaran 2015/2016, Skripsi, 2016	Sama-sama fokus pada peran guru Sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Penelitian lebih pada peran guru PAI Lokasi penelitian di SMPN 14 Mataram tahun pelajaran 2015/2016	Dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama guru memiliki tiga peran, guru sebagai pembentuk nilai toleransi beragam, guru sebagai pembina toleransi

				beragama, dan guru sebagai pelestari nilai toleransi beragama.
--	--	--	--	--

Pertama, atas nama: Astri Dayanti dengan judul penelitian “Pengembangan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat siswa melalui *discovery learning* dalam pembelajaran IPS, penelitian tindakan kelas terhadap siswa kelas VII C SMP Negeri 44 Bandung pada tahun 2015”. Pada penelitian ini sama-sama fokus pada sikap toleransi siswa dan lokasi penelitian sama kelas VII. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dengan peneliti terletak pada penelitian lebih kepada model pembelajaran yaitu *discovery learning*, sedangkan peneliti lebih kepada peran guru IPS dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa dan pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pada penelitian ini penerapan model pembelajaran tersebut dapat dikatakan berhasil setelah melalui tiga siklus. Pencapaian tujuan yang diharapkan tergambar pada peningkatan hasil belajar siswa yang terdiri dari penilaian LKS, penilaian presentasi maupun kegiatan observasi, serta penilaian pencapaian indikator pengembangan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat siswa.

Kedua, Nurpah Rianti, Wanto Riva’ie dan Supriadi dalam jurnal penelitiannya dengan judul “Sikap toleransi sosial siswa di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 5 Pontianak”, Program Studi Pendidikan Sosiologi, FKIP, UNTAN Pontianak, pada tahun 2014. Pada penelitian ini sama menggunakan

pendekatan kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini dengan peneliti terletak pada, lokasi penelitian di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 5 Pontianak, sedangkan peneliti di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari. Hasil penelitian ini yaitu, 1) sikap toleransi sosial dalam perbedaan agama sudah berjalan dengan cukup baik, akan tetapi belum secara maksimal dikarenakan masih terdapat beberapa siswa yang membentuk kelompoknya dengan memilih teman dari agamanya sendiri, 2) sikap toleransi sosial dalam perbedaan suku dapat dilihat dengan adanya toleransi antar siswa berbagai suku terjadi dengan adanya sikap saling menghormati dan menghargai antar siswa, 4) penanaman sikap toleransi sosial dalam perbedaan status sosial siswa di kelas XI 1 SMA Negeri 5 Pontianak berlangsung secara positif terjadi dalam merebutkan prestasi atau nilai tertinggi.

Ketiga, Roifatul Hasanah, Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Hidayatun Nasyiin Pasrepan Pasuruan, Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2016. Pada penelitian ini sama-sama fokus pada peran guru IPS dan sama menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk perbedaan pada penelitian ini dengan peneliti terletak pada, penelitian lebih kepada sikap nasionalisme siswa, sedangkan peneliti lebih kepada sikap toleransi siswa, dan lokasi penelitian di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Hidayatun Nasyiin Pasrepan Pasuruan, sedangkan peneliti di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01

Singosari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk sikap Nasionalisme siswa kelas VIII MTs Hidayatun Nasyiin Pasrepan Pasuruan yaitu, bangga menjadi bangsa Indonesia, rela berkorban, menerima kemajemukan dan bangga kepada budaya Indonesia, dan menghargai jasa para pahlawan. Sedangkan peran guru sangat penting dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa, peran guru dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa sebagai berikut, sebagai pembimbing, jembatan antar generasi, stimulus kreatifitas dan sebagai otoritas.

Keempat, Atas nama Dian Handayani ST, Pargito, dan Sudjarwo dengan jurul jurnal mereka “Peranan guru IPS dalam membentuk karakter peserta didik pada tahun 2015”. Pada penelitian ini sama-sama fokus pada peran guru IPS dan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan pada penelitian ini dengan peneliti terdapat pada, penelitian lebih kepada pembentukan karakter peserta didik, sedangkan peneliti lebih kepada menumbuhkan sikap toleransi siswa, dan lokasi penelitian SMP Islam Terpadu Arraihan, sedangkan peneliti di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari. Pada penelitian ini menyatakan bahwa, 1) Peran guru IPS sebagai pedidik diwujudkan dengan mengarahkan bakat dan kemampuan peserta didik, bertanggung jawab dan mewujudkan kewibawaan, 2) Guru IPS sebagai pengajar diwujudkan dengan merencanakan serta melaksanakan pembelajaran, 3) Guru IPS sebagai teladan diwujudkan dalam keteladanan penampilan, pergaulan, dan kepedulian terhadap lingkungan, 4) Guru IPS sebagai pelatih diwujudkan dengan

membangun kesadaran peserta didik, melakukan karakter yang diajarkan bersama guru dan peserta didik.

Kelima, Relligius Aprillia Trisandi, dengan judul “Peran guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Slawi tahun ajaran 2012/2013”, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, pada tahun 2013. Pada penelitian ini, sama-sama fokus pada peran guru, dan metode yang digunakan sama menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk perbedaan pada penelitian ini terletak pada, penelitian lebih kepada peran guru sejarah, sedangkan peneliti lebih kepada peran guru IPS, dan lokasi penelitian di kelas XI IPS SMA Negeri Slawi, sedangkan peneliti di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari. Hasil penelitian dalam penelitian ini yaitu, 1) Sikap nasionalisme dikalangan siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Slawi dalam hal bangga menjadi bangsa Indonesia, rela berkorban, menerima kemajemukan dan bangga kepada budaya Indonesia, dan menghargai jasa para pahlawan secara keseluruhan sudah tumbuh dikalangan siswa, walaupun masih ada sedikit siswa yang masih kurang mempunyai sikap nasionalisme. 2) Peran guru sejarah dalam meningkatkan sikap nasionalisme kelas XI IPS SMA Negeri 3 Slawi adalah dengan selalu membimbing dan memberikan pesan-pesan moral pada siswa, memberikan nilai nasionalisme dengan menceritakan kisah-kisah para pahlawan dalam proses belajar mengajar, menggunakan metode yang bervariasi agar siswa tidak bosan dan cara tersebut dinilai efektif. 3) Kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa adalah

faktor latar belakang keluarga yang berbeda-beda dan faktor keluarga mengambil peranan penting dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa, faktor pergaulan siswa, faktor globalisasi berdampak negatif pada siswa. upaya yang dilakukan guru adalah melakukan pendekatan kepada siswa agar selalu meninggalkan perbuatan yang akan merusak moral siswa, memberikan nilai-nilai agama di sela-sela pembelajaran sejarah.

Keenam, Falasifatul Asifa, judul “Peran guru PAI dalam mengembangkan toleransi melalui budaya sekolah studi kasus di SMAN 8 Yogyakarta dan MAN Yogyakarta 1”, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2016. Persamaan pada penelitian ini dengan peneliti terletak pada, sama-sama fokus pada peran guru dan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan pada penelitian ini, penelitian lebih kepada peran guru PAI, sedangkan peneliti lebih kepada peran guru IPS, dan Lokasi penelitian di SMAN 8 Yogyakarta dan MAN Yogyakarta, sedangkan peneliti di kelas VII MTs Almaarif 01 Singosari. Hasil penelitian pada penelitian terdahulu yaitu, 1) peran guru PAI dalam mengembangkan toleransi siswa di SMAN 8 Yogyakarta dan MAN Yogyakarta 1 adalah sebagai perancang, penggerak, evaluator, dan motivator, 2) Faktor pendukung guru PAI dalam mengembangkan toleransi siswa melalui budaya sekolah diantaranya adanya sarana dan prasarana yang memadai, seperti tempat ibadah, perpustakaan, dan asrama, hubungan yang baik antara kepala sekolah, guru dan karyawan, siswa

dan orang tua siswa, tata tertib yang mendukung, perkembangan IPTEK dan motivasi belajar siswa yang kurang.

Ketujuh, Rita Prihatini, dengan judul “Peran guru IPS dalam membentuk karakter sosial siswa di SMP Negeri 1 Cigandamekar Kabupaten Kuningan”, Jurusan Tadris IPS, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, pada tahun 2015. Pada penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti diantaranya, sama-sama fokus pada peran guru IPS dan menggunakan metode penelitian yang sama dengan pendekatan kualitatif. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada, penelitian lebih kepada membentuk karakter sosial siswa, sedangkan peneliti lebih kepada membentuk sikap toleransi siswa, dan lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Cigandamekar Kabupaten Kuningan, sedangkan peneliti di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari. Hasil pada penelitian ini menjelaskan tentang peran guru IPS dalam membentuk karakter sosial siswa adalah guru sebagai model atau teladan, informan, organisator, inspirator, motivator, fasilitator, dan evaluator. Faktor penghambat pembentukan karakter sosial dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi tidak adanya motivasi dalam diri siswa, ada motif untuk mencari perhatian, dan ingin menjadi jagoan, sedangkan faktor eksternalnya adalah lingkungan keluarga, masyarakat, pergaulan atau teman sebaya, guru dan media masa (internet dan tayangan televisi). Sedangkan faktor pendukung pembentukan karakter sosial siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi adanya motivasi dalam diri siswa, dan adanya motif untuk

menjadi siswa teladan dan berprestasi, sedangkan faktor eksternalnya adalah lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, pergaulan atau teman sebaya, guru, iklim kultur sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan kultum (kuliah tujuh menit). Upaya guru IPS dalam membentuk karakter sosial siswa meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan ekstrakurikuler. Nilai-nilai yang dibentuk guru IPS kepada siswa adalah sikap hormat, tanggung jawab, jujur, toleransi, disiplin, peduli sesama, kerjasama, berani dan demokratis.

Kedelapan, Miftahudin Khairi dengan judul skripsinya “Peran guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama pada siswa-siswi di SMPN 14 Mataram tahun pelajaran 2015/2016” Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Mataram, pada tahun 2016. Pada penelitian ini sama-sama fokus pada peran guru dan menggunakan pendekatan yang sama yaitu pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan peneliti terdapat pada, penelitian lebih pada peran guru PAI, sedangkan peneliti pada guru IPS, dan lokasi penelitian di SMPN 14 Mataram, sedangkan peneliti di kelas VII Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari. Hasil penelitian dalam penelitian ada dua tahap yaitu, tahap pertama adalah di dalam kelas dan tahap kedua adalah pembinaan sikap toleransi di luar kelas. Sikap toleransi siswa di SMPN 14 Mataram sudah sangat baik, hal ini dapat dilihat dari interaksi siswa-siswi yang begitu akrab tanpa saling membedakan agama.

F. Definisi Istilah

1. Peran Guru IPS

Peran guru ilmu pengetahuan sosial adalah untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila dan untuk membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menumbuhkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya, dan mencintai sesama manusia sesuai ketentuan yang termaksud dalam UUD 1945. Dalam penelitian ini peran guru IPS yang dimaksud adalah peran guru IPS sebagai pembimbing, peran guru IPS sebagai guru, peran guru IPS sebagai jembatan antar generasi, peran guru IPS sebagai pencari, peran guru IPS sebagai konselor, peran guru IPS sebagai stimulus kreativitas dan peran guru IPS sebagai seorang otoritas.

2. Sikap Toleransi

Sikap merupakan pernyataan evaluatif terhadap objek, orang atau peristiwa atau cerminan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Toleransi merupakan sebuah sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau antar individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Pada penelitian ini sikap toleransi yang dimaksud adalah sikap saling menghormati antar sesama tanpa memandang suku, agama, ras dan aliran, sikap saling membantu antar sesama dalam kebaikan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan arah yang tepat mengenai hal-hal yang akan dibahas maka dalam skripsi yang diajukan disusun sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang masalah yang melandasi penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, orisinalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Disini akan diuraikan mengenai landasan teori pada penelitian ini yakni; A. Peran Guru, 1. Pengertian guru, 2. Fungsi dan Peran Guru, B. Sikap Toleransi, 1. Pengertian Sikap, 2. Pengertian Toleransi, 3. Sejarah Toleransi di Indonesia dan kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Ini merupakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi yang terdiri dari: a. Pendekatan dan Jenis penelitian, b. Kehadiran peneliti, c. Lokasi penelitian, d. Data dan Sumber data, e. Teknik pengumpulan data, f. Analisis data, dan g. Prosedur penelitian.

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Pada Bab ini merupakan pemaparan data yang meliputi profil tempat penelitian yaitu MTs Almaarif 01 Singosari, dan hasil

penelitian tentang peran guru IPS dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa MTs Almaarif 01 Singosari dan Sikap toleransi siswa MTs Almaarif 01 Singosari.

BAB V PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang pembahasan yang meliputi bagaimana peran guru IPS dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa MTs Almaarif 01 Singosari dan bagaimana sikap toleransi siswa MTs Almaarif 01 Singosari.

BAB VI PENUTUP

Merupakan bab terakhir yang merupakan intisari dan hasil pembahasan, berisikan kesimpulan dan saran yang dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk pengembangan penulisan selanjutnya.

BAB II

DAFTAR PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya.⁶ Sedangkan dalam kacamata Islam, secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Muhammad Rasulullah sendiri awal tugasnya memiliki suatu pertanyaan yang unik, bahwa dirinya di utus untuk menyempurnakan karakter (akhlak). Manifesto Muhammad Rasulullah ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain, juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun belum disempurnakan.⁷

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha pengembangan kejiwaan, aklak, dan budi pekerti seseorang menjadi lebih baik. Hal tersebut menurut Ilyas Ismail,

Pendidikan karakter adalah suatu usaha pengembangan dan mendidik karakter seseorang, yaitu kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti sehingga menjadi lebih baik. Pendidikan karakter

⁶ A. Doni Kusumah, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 3-5

⁷ Ahmad Khoiri, *Analisa Pendidikan Karakter dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SMPn 2 Malang*, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang, 2014, hlm. 36

adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.⁸

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Hal tersebut menurut Thomas Lickona dalam Masnur,

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*kognitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.⁹

Di samping implementasi pendidikan karakter melalui program pengembangan diri, integrasi dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah, Kemendiknas juga mengemukakan pernyataan tentang proses pembelajaran pendidikan karakter.

Kemendiknas menyatakan Pembelajaran pendidikan karakter menggunakan pendekatan proses belajar siswa aktif dan berpusat pada anak, dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah, dan luar sekolah (masyarakat). Sebagai berikut:

1. Di lingkup kelas, pendidikan karakter dilakukan melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang

⁸ Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, (Makasar: Alauddin University Press, 2012), hlm. 7

⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 29

sedemikian rupa. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Di lingkup sekolah, pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti oleh seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah tersebut. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan dalam Kalender Akademik, dan dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah.
3. Di Luar sekolah, pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik.¹⁰

b. Fungsi Pendidikan Karakter

Secara umum fungsi pendidikan ini adalah untuk membentuk karakter seseorang peserta didik sehingga menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, tangguh, dan berperilaku baik.

Adapun beberapa fungsi pendidikan karakter dapat diketahui melalui keberhasilan pencapaian indikator oleh peserta didik, yang antara sebagai berikut:

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.

¹⁰ Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hlm. 19 - 21

3. Menunjukkan sikap percaya diri.
 4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
 5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
 6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar.
 7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
 8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
 9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
 10. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
 11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
 12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.
 13. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.¹¹
- c. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik.¹²

¹¹ Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, (Makasar: Alauddin University Press, 2012), hlm. 43

¹² Hidayat Komaruddin, *Reinventing Indonesia*, (Jakarta: Mizan, 2008), hlm. 190-195

Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) pasal 3 menyatakan,

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹³

Tujuan pendidikan karakter dalam mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa, meliputi:

1. Mengembangkan kompetensi dasar siswa agar menjadi manusia yang kompetitif, bermoral berbaik hati, berperilaku baik dan berpikiran baik.
2. Memperbaiki karakter siswa yang berpikiran negatif.
3. Membangun kompetensi siswa agar dapat menyaring nilai-nilai yang tidak sesuai dengan budaya bangsa, dan memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya.¹⁴

d. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter untuk dapat merubah peserta didik ke arah yang lebih baik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Sebagai berikut:

¹³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Op. Cit, hlm. 64

¹⁴ Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, (Makasar: Alauddin University Press, 2012), hlm. 43

Table 2.1. 18 Nilai dalam Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2	Jujur	Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3	Toleransi	Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, Bahasa, ras, etnis, pendapat dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4	Disiplin	Kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara

		kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8	Demokratis	Sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10	Semangat Kebangsaan	Sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11	Cinta Tanah Air	Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12	Menghargai prestasi	Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13	Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif	Sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14	Cinta damai	Sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15	Gemar membaca	Kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17	Peduli sosial	Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap

		orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18	Tanggung jawab	sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

18 nilai dalam pendidikan karakter versi Kementerian Pendidikan Nasional dalam upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah dan madrasah.¹⁵

2. Peran Guru IPS

a. Pengertian Guru

Secara etimologi istilah guru berasal dari bahasa India yang artinya orang yang mengajar tentang kelepasan dari sengsara.¹⁶ Dalam tradisi Hindu, guru dikenal sebagai *maharesi guru* yaitu para pengajar yang bertugas untuk menggembleng para calon biksu di *Bhinaya Panti* (tempat pendidikan bagi para biksu). Dalam bahasa Arab guru dikenal dengan *Al-Mu'allim*, *Al-Muaddib*, *Al-Mudarris*, *Al-Mursyid*, dan *Al-Ustadz* yakni orang yang bertugas memberikan ilmu dalam *majelis taklim* (tempat memperoleh ilmu).¹⁷

Hal tersebut telah dijelaskan dalam firman Allah dalam kitabnya Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat: 124, yang berbunyi:

¹⁵<http://layanan-guru.blogspot.com/2013/05/18-nilai-dalam-pendidikan-karkater.html>.
Diakses pada hari Senin, 27 Mei 2019.

¹⁶ Shambuan, Republika, 25 November 1997

¹⁷ Moh. Roqib, dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm.

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ
 قَالَ وَمَنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ (١٢٤)

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhan-Nya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.” Dia (Ibrahim) berkata, “Dan (juga) dari anak cucuku?” Allah berfirman, “(Benar, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim”. (QS Al-Baqarah: 124).¹⁸

Dengan demikian pengertian guru menjadi luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecenderungan spiritual dan kecerdasan intelektual, tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniyah. Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual maupun emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.¹⁹

Dengan kata lain guru juga sebagai suritauladan bagi peserta didiknya, jadi semua perkataan dan tingkah laku guru akan menjadi contoh peserta didiknya, maka dari itu, ketika guru meminta peserta didiknya untuk melakukan sesuatu kebaikan, maka guru itu sendiri harus melakukannya, seperti dalam Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 44.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ
 أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٤٤)

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011), hlm. 23

¹⁹ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), hlm. 11-12

Artinya : “Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?” (Al-Baqarah: 44).²⁰

Dari aspek lain, beberapa pakar pendidik telah mencoba merumuskan pengertian guru dengan definisi tertentu sebagai berikut:

1. Guru merupakan pendidik yang menjadi panutan di lingkungannya.

Hal tersebut menurut Mulyasa,

Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.²¹

2. Guru yang menjadikan siswanya lebih baik. Menurut Thoifuri

“Guru adalah orang-orang yang mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh, toleran, dan menjadikan peserta didiknya lebih baik dalam segala hal”.²²

3. Guru merupakan tenaga profesional yang membantu siswa di sekolah. Hal tersebut menurut Zakiyah Daradjat,

Guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. Dalam hal ini, orang tua harus tetap sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sedangkan guru adalah tenaga profesional yang membantu orang tua mendidik anak-anak pada jenjang pendidik sekolah.²³

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011), hlm. 8

²¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 37

²² Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Rasail Group, 2008), hlm. 61

²³ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), hlm. 13

4. Guru merupakan pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Hal tersebut dalam Undang-Undang Republik Indonesia terkait pengertian guru dan dosen,

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁴

Guru memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar baik itu dari hasil pembelajaran maupun untuk keberhasilan siswa. Dengan kata lain seorang guru harus merencanakan proses belajar, dimana terjadi dengan adanya interaksi belajar mengajar. Guru bukan memaksa arah perkembangan murid, akan tetapi membimbing kearah perkembangan murid itu masing-masing. Untuk itu pemahaman tentang murid adalah syarat yang amat penting bagi guru.²⁵

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, guru adalah orang yang mempunyai banyak ilmu yang membantu para orang tua untuk mendidik anak-anaknya dalam jenjang pendidikan sekolah, yang mana guru juga identik dengan kata “di gugu lan di tiru”, maksudnya disini adalah, bahwa semua perkataan dan perbuatan guru itu akan dicontoh oleh siswanya, maka dari itu guru harus memberikan contoh yang baik pada peserta didiknya, agar ketika ia meminta peserta

²⁴ Undang-Undang Republik Indonesia, No 74 Tahun 2009 Tentang Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 1, Tentang Pengertian Guru dan Dosen, (Bandung: Fokusmedia, 2009), hlm. 61

²⁵ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1987), hlm. 98

didiknya untuk melakukan hal yang baik ia telah melakukannya terlebih dahulu.

b. Peran Guru IPS

Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, memiliki keinginan untuk memajukan siswa, bersikap realitas, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan, terutama inivasi pendidikan. Hal seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 159.

وَمِنْ قَوْمِ مُوسَى أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ (١٥٧)

Artinya : “Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan (dasar) kebenaran dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil menjalankan keadilan”. (Q.S. Al-A'raf: 157).²⁶

Peran guru IPS adalah membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila dan untuk membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya, dan mencintai sesama manusia sesuai ketentuan yang termaksud dalam UUD 1945.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011), hlm. 229

Pendidikan IPS ialah suatu disiplin pendidikan bidang/disiplin ilmu yang mengorganisasikan dan menyajikan ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia secara psikologis dan ilmiah untuk tujuan pendidikan.²⁷ IPS adalah ilmu yang mempelajari apa yang terjadi di sekitar kita, baik sebagai seorang individu maupun sebagai warga kelompok masyarakat. Karena berkaitan dengan “kita” maka kajian pengetahuan sosial haruslah bersifat realistik. IPS baru perlu dirumuskan suatu kajian perilaku manusia berkaitan dengan berbagai latar belakang yang melingkupinya secara obyektif, rasional, dan realistik.²⁸ Dapat disimpulkan bahwa makna pengetahuan sosial merupakan sikap dan keterampilan sosial dalam bentuk konsep dan pengalaman belajar yang diorganisir dalam rangka kajian ilmu sosial. Pendidikan IPS ialah suatu disiplin pendidikan bidang studi/disiplin ilmu yang mengorganisasikan dan menyajikan ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia secara psikologis dan ilmiah untuk tujuan pendidikan.

Hartono Kasmadi dalam Roifatul menyatakan, bahwa peran atau fungsi guru bersifat multifungsi, yaitu:

1. Guru IPS sebagai pembimbing

Guru IPS harus benar-benar memahami bahan. Selain itu, seolah-olah sebagai pramuwisata ia menguasai jalan yang harus

²⁷ Dendi Supriadi, dan Rohmat Mulyana, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 215

²⁸ Zamroni, *Meningkatkan Mutu Sekolah, Teori, Strategi dan Prosedur*, (Yogyakarta: PSAP, 2003), hlm. 5

dilalui, dan juga perjalanan yang harus dilakukan agar sejarah dapat menarik minat siswa.

2. Guru IPS sebagai guru

Peran atau fungsi ini terkandung dalam makna mengajar siswa, yakni menjadikan mereka mampu memahami bahan dengan baik sesuai dengan pengalaman belajar yang mereka miliki. Guru bertindak sebagai pemberi penjelasan, sesuatu yang pada awalnya terlihat rumit guru harus mampu menjelaskan dengan baik dan masuk akal.

3. Guru IPS sebagai jembatan antar generasi

Guru IPS harus mampu mengalihkan pemikiran tokoh sejarah atau peristiwa sejarah dari masa lampau kepada siswa sehingga mampu mempelajari kegunaannya bagi kelangsungan hidup manusia. Guru IPS dapat dikatakan sebagai orang yang berperan menjembatani antar generasi masa lampau dan generasi masa kini bahkan persiapan kepada generasi yang akan datang.

4. Guru IPS sebagai pencari

Guru IPS akan mampu mencari dan menguasai bahan dari sesuatu yang belum diketahui. Guru sejarah berperan juga sebagai pengamat dan pencari. Sebagai manusia biasa guru sejarah mungkin juga mengetahui apa yang tidak diketahui dan juga tahu apa yang harus diketahui. Dengan ilmu pengetahuan yang cukup, setiap guru sejarah akan mampu mengamati bahan dengan baik dan mungkin

mencari bahan yang selalu berkembang dan dibutuhkan. Penemuan bukti-bukti dalam pengetahuan sejarah mengharuskan guru sejarah berbuat demikian.

5. Guru IPS sebagai konselor

Mungkin hampir semua guru termasuk guru IPS, berperan sebagai konselor. Kehangatan pengajaran akan berjalan jika guru selalu menganggap siswanya adalah teman, sahabat, atau anak dari orang tua kandungnya (guru berperan sebagai orang tua mereka). Peranan konselor bagi guru sejarah akan sangat tepat jika mereka sedang mengadakan studi lapangan, diskusi, atau seminar.

6. Guru IPS sebagai stimulus kreativitas

Guru IPS dituntut kreatif dalam mengembangkan proses belajar mengajar. Kreativitas guru IPS ini dikuatkan dengan memilikinya kemampuan dan kecakapan mengembangkan konsep-konsep sejarah.

7. Guru IPS sebagai seorang otoritas

Guru adalah manusia biasa namun ia adalah guru, seorang guru selalu memiliki otoritas, ia tahu apa yang harus diketahui. Ia harus mampu mengupayakan dirinya untuk tahu apa yang belum dipahami. Guru IPS harus lebih paham dari pada siswanya. Singkatnya harus tahu lebih luas dan banyak.²⁹

²⁹ Hartono Kasmadi, *Model-model dalam Pembelajaran Sejarah*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1996), hlm. 47

c. Tujuan Pembelajaran IPS

Mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah social yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat. Tujuan tersebut, menurut Awan Mutakin dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya melalui penanaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu social yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah social.
3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah social serta mampu membuat analisis yang kritis. Selanjutnya, mampu mengambil tindakan yang tepat.

5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.
6. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
7. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai social dan kemanusiaan.
8. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat local, nasional, dan global.³⁰

Meskipun semua mata pelajaran mempunyai tanggung jawab yang sama untuk membimbing peserta didik, akan tetapi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki porsi dan peran yang cukup besar dalam mendidik peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan mengembangkan sikap toleransi pada diri peserta didik.

3. Sikap Toleransi

a. Tinjauan Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap adalah perasaan, pikiran dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-

³⁰ Bambang Warsito, *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Malang: Surya Pena Gumilang, 2009), hlm. 15

aspek tertentu dalam lingkungannya. Komponen-komponen sikap adalah pengetahuan, Perasaan-perasaan, dan kecenderungan untuk bertindak. Dalam pengetahuan yang lain, sikap adalah kecondongan evaluatif terhadap suatu objek atau subjek yang memiliki konsekuensi yakni bagaimana seseorang berhadapan dengan sikap. Tekanannya adalah perasaan atau emosi. Sikap yang terlihat pada diri individu akan memberi warna atau corak tingkah laku ataupun perbuatan individu yang bersangkutan. Dengan memahami atau mengetahui sikap individu, dapat diperkirakan respon ataupun perilaku yang akan diambil oleh individu yang bersangkutan.³¹

Sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap objek, orang atau peristiwa. Hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Sikap mungkin dihasilkan dari perilaku tetapi sikap tidak sama dengan perilaku. Sikap merupakan bagian terpenting dalam berinteraksi dengan orang lain. Sikap dapat bersifat positif dan negatif. Sikap positif memunculkan kecenderungan untuk mendekati, menerima, bahkan untuk mengharapkan kehadiran objek tertentu. Sedangkan sikap negative dapat memunculkan kecenderungan untuk menjauhi, menghindari keberadaan suatu objek yang tidak disukai.

³¹ Dani Tri Andriani, "Penanaman Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tambakrejo", *Skripsi*, Fakultas TARbiyah UIN Malang, 2016, hlm. 7 – 8

Menurut Fishbein dalam Ali: “Sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespons secara konsisten terhadap suatu objek”.³² Sedangkan menurut Sherif dalam Agustin mendefinisikan “Sikap sejenis motif sosiogenis yang diperoleh melalui proses belajar, atau kemampuan internal yang berperan sekaligus mengambil tindakan lebih-lebih bila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak dan tersedia melalui beberapa alternatif.”³³

Menurut Thurstone dalam Bimo Walgito bahwa “Sikap adalah suatu tingkat afeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Afeksi yang positif yaitu afeksi senang, sedangkan afeksi yang negatif adalah afeksi yang tidak menyenangkan.”³⁴

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan secara garis besar bahwa sikap merupakan sebuah tingkat kecenderungan seseorang yang bersifat positif maupun negatif disertai tindakan-tindakan yang dilakukan terhadap objek tertentu.

³² Ali dan Ansori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 141

³³ Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hlm. 6

³⁴ Bimo Walgito, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), hlm.

2. Ciri-ciri Sikap

Purwanto dalam Rina menyatakan ciri-ciri sikap antara lain:³⁵

- a) Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan dengan objeknya.
- b) Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap orang itu.
- c) Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek dengan kata lain sikap itu terbentuk dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- d) Objek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- e) Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Azwar dalam Rina menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keluarga terhadap objek sikap antara lain:³⁶

³⁵ Rian Pratiwi, *Pengaruh Pemahaman Materi Hak Asasi Manusia Terhadap Sikap Kemanusiaan Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 2 Hulu Sungka Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2012/2013*, Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2013, hlm. 16

a) Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat.

b) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting.

c) Pengaruh kebudayaan

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah.

d) Media massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

e) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jika pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

³⁶ Ibid, hlm. 17

f) Faktor emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

4. Fungsi Sikap

Daniel Katz dalam Rian membagi fungsi sikap dalam 4 kategori sebagai berikut :³⁷

a) Fungsi utilitarian

Melalui instrumen suka dan tidak suka, sikap positif atau kepuasan dan menolak yang memberikan hasil positif atau kepuasan.

b) Fungsi ego defensive

Orang cenderung mengembangkan sikap tertentu untuk melindungi egonya dari abrasi psikologi. Abrasi psikologi bisa timbul dari lingkungan yang kecanduan kerja.

c) Fungsi value expensive

Mengekspresikan nilai-nilai yang dianut fungsi itu memungkinkan untuk menngkspresikan secara jelas citra dirinya dan juga nilai-nilai inti yang dianutnya.

³⁷ Ibid., hlm. 18

d) Fungsi knowledge-organization

Karena terbatasnya kapasitas otak manusia dalam memproses informasi, maka orang cenderung untuk bergantung pada pengetahuan yang didapat dari pengalaman dan informasi dari lingkungan.

Berdasarkan beberapa uraian mengenai sikap di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan suatu kebiasaan atau tingkah laku dari seseorang untuk dapat mengekspresikan sesuatu hal atau perasaan melalui perbuatan baik yang sesuai dengan norma yang berlaku, sikap juga merupakan cerminan jiwa seseorang.

b. Tinjauan Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia Toleransi berasal dari kata “*toleran*” itu sendiri berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiakkan, memperbolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara bahasa atau terminologi toleransi berasal dari bahasa Arab “*tasamuh*” yang artinya ampun, maaf dan lapang dada.³⁸

³⁸ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia Al-Munawir* (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, t.th), hlm. 1098

Dalam bahasa Inggris “*tolerance*” yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.³⁹ Sedangkan dalam bahasa Arab istilah ini merujuk kepada kata “*tasamuh*” yakni saling mengizinkan atau saling memudahkan.⁴⁰ Dari dua pengertian di atas, toleransi ialah sikap saling mengizinkan dan menghormati keyakinan orang lain tanpa harus memerlukan persetujuan.

Menurut Anis Malik Thoha, Istilah *Tolerance* toleransi adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya. Istilah ini pertama kali lahir di Barat, di bawah situasi dan kondisi politis, sosial dan budayanya yang khas.⁴¹

Secara terminologi, toleransi merupakan pemberian kebebasan kepada masyarakat selama tidak melanggar ketertiban.

Hal tersebut menurut Umar Hasyim,

Toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.⁴²

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beraneka ragam suku, budaya, adat, ras, dan agama. Setiap daerah di

³⁹ David g. Gulamic, *Webter's World Dictionary of American Language*, (Clevelen and New York: The World Publishing Company, 1959), hlm. 779

⁴⁰ Prof. DR. H. Said Aqil Husin Al-Munawar, MA., *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press,), hlm. 13

⁴¹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta: Perspektif, 2005), hlm. 212

⁴² Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm. 22

Indonesia tentunya memiliki adat istiadat yang berbeda-beda. Hal itu juga tercantum dalam Qur'an Surat Al-Hujarat (49) ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسَ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh. Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti” (QS Al-Hujarat Ayat: 13).⁴³

Ayat tersebut menunjukkan adanya ketatanan manusia yang esensial dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan yang memisahkan antara golongan yang satu dengan yang lain, manusia merupakan tiap keluarga besar. Di Indonesia ini terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan budaya. Hal tersebut diharapkan tidak menjadi jurang pemisah antara suku yang satu dengan yang lainnya, namun justru menjadi jembatan pemersatu bangsa Indonesia. Hal itu sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia, yakni “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya adalah meskipun berbeda-beda namun tetap satu jua. Untuk menjaga keharmonisan kehidupan berbangsa dan bernegara, diperlukan sikap toleransi. Sikap toleransi ini diperlukan agar masyarakat yang berbeda suku maupun budaya dapat menerima dan menghargai perbedaan yang

⁴³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011), hal. 745

ada. Adapun sikap toleransi yaitu sikap saling menghargai dan menerima perbedaan orang lain.

Sejalan dengan pendapat tersebut Zuhairi Misrawi menyatakan:⁴⁴

Istilah ini pertama kali lahir di Barat, di bawah situasi dan kondisi politis, sosial dan budayanya yang khas. Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu *tolerantia*, yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, kekeringanan dan kesabaran. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda.⁴⁵

Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa sikap toleransi adalah suatu sikap atau tingkah laku dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain dan memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia.

2. Penanaman Sikap Toleransi Siswa

Untuk membentuk siswa menjadi insan yang bertoleransi, diperlukan suatu langkah agar tujuan tersebut dapat tercapai.

Michele Borba menyatakan bahwa terdapat 3 (tiga) langkah dalam menerapkan sikap toleransi kepada siswa, yaitu:

a) Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi

Dalam mencontohkan dan menumbuhkan toleransi, hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah :

⁴⁴ Miswari Zuhairi, *Al Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2007), hlm. 161

⁴⁵ Ibid.

- 1) Guru harus memerangi prasangka buruk kepada orang lain.
- 2) Guru harus bertekad untuk mendidik siswa yang toleran.

Guru yang mempunyai tekad kuat akan memiliki peluang keberhasilan lebih besar, dikarenakan mereka merencanakan pola pendidikan yang diterapkan kepada siswa.

- 3) Jangan dengarkan kata-kata siswa yang bernada diskriminasi. Guru bisa menunjukkan reaksi ketidaksukaannya ketika melihat siswa berkomentar diskriminatif.
- 4) Beri kesan positif tentang semua suku. Biasakan mengajak siswa untuk membaca berita baik dari surat kabar atau televisi yang menggambarkan beragam suku bangsa.
- 5) Dorong siswa agar banyak terlibat dengan keragaman. Latihlah siswa agar bergaul dan berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda suku, agama, atau budaya.
- 6) Contohkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Cara terbaik dalam menanamkan sikap toleransi ialah dengan cara mencontohkan sikap-sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

⁴⁶ Michele Borba, *Building Moral Intelligence, Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebijakan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, Pnjm, Lina Jusuf, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 234 - 257

b) Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan

Dalam upaya menumbuhkan apresiasi siswa terhadap perbedaan, dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut:

1) Latih siswa untuk bisa menerima perbedaan sejak dini.

Tugas guru di sini ialah menekankan kepada siswa bahwa perbedaan itu bukanlah masalah, justru dengan perbedaan dunia ini akan menjadi lebih berwarna.

2) Kenalkan siswa terhadap keragaman. Apabila siswa sering menemui keberagaman maka akan menambah wawasan bagi siswa bahwa banyak di luar sana yang berbeda dengan kita. Melalui hal ini, diharapkan siswa akan terbiasa dan belajar untuk menghargai keberagaman yang ada.

3) Beri jawaban tegas dan sederhana terhadap pertanyaan tentang perbedaan. Para siswa biasanya memiliki rasa ingin tahu yang besar. Oleh karena itu, ketika siswa bertanya mengenai perbedaan, maka hendaknya guru menjelaskan mengenai perbedaan tersebut menggunakan kalimat yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa.

4) Bantu siswa melihat persamaan. Di samping perbedaan, bantu siswa untuk melihat persamaan dirinya dengan orang lain.⁴⁷

⁴⁷ Michele Borba, *Building Moral Intelligence, Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebijakan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, Pnjam, Lina Jusuf, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 234 - 257

c) Menentang stereotip dan tidak berprasangka

Cara-cara yang dapat dilakukan guru agar siswanya tidak berprasangka buruk antara lain:

1) Tunjukkanlah prasangka

Guru menunjukkan sikap berprasangka baik terhadap semua siswa pada kegiatan pembelajaran. Cara guru adalah dengan mengajarkan siswa meski mempunyai bahasa yang berbeda, tetapi dapat saling berkomunikasi, memberikan pemahaman bahwa semua orang berhak mendapat perlakuan baik, memberikan contoh perbuatan yang berprasangka buruk kemudian mengajukan pertanyaan berkaitan dengan prasangka agar memahami kesalahpahaman, mengajari siswa agar memperhatikan ucapannya mengenai orang /suatu kelompok, meminta siswa untuk mengecek terlebih dahulu setiap kali ada komentar yang mengotak-ngotakkan orang.

2) Dengarkan baik-baik tanpa memberi penilaian

Langkah pertama yang dilakukan adalah mendengarkan tanggapan, pertanyaan, pendapat siswa dengan tidak memojokkan dan memotong pembicaraan siswa. Guru juga perlu menanyakan alasan siswa mengenai pendapat atau tanggapannya.

3) Lawanlah pandangan yang berprasangka buruk

Berkaitan dengan ini, guru berupaya menciptakan suasana/iklim kelas yang harmonis/toleran dengan menentang pandangan yang berprasangka buruk. Guru mengerti alasan di balik komentar siswa, guru mesti menentang prasangka tersebut dan menjelaskan mengapa hal tersebut tidak dapat diterima, ini artinya guru memberikan informasi tambahan/jika ada penafsiran yang berbeda. Hal lainnya adalah dengan guru tidak menyalahkan siswa, membuat aturan agar tidak diperkenankan memberi komentar yang bernada membeda-bedakan, mengajarkan siswa bahwa berkomentar yang menyinggung/merendahkan orang lain adalah perbuatan tidak baik dan tidak dapat ditolerir. Terakhir, guru perlu memberikan pengalaman yang menumbuhkan toleransi dan mengajarkan bahwa kita harus saling menghargai perbedaan.⁴⁸

Sejalan dengan hal di atas, Margaret Sutton dalam jurnalnya yang berjudul Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi mengemukakan ada empat cara dalam menanamkan toleransi, yakni:

⁴⁸ Michele Borba, *Building Moral Intelligence, Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebijakan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, Pnjm, Lina Jusuf, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 234 - 257

a) Bentuk keragaman budaya

Pengetahuan tentang keragaman budaya akan lebih berhasil jika diintegrasikan dalam mata pelajaran, khususnya mata pelajaran sejarah. Hal ini dikarenakan dalam mata pelajaran dibahas mengenai sejarah perkembangan budaya dari dahulu hingga sekarang.

b) Membandingkan pendapat-pendapat yang berasal dari nilai pribadi seseorang

Guru dapat membimbing siswa dengan cara langsung. Siswa diminta mengungkapkan pendapat mereka tentang suatu benda atau suatu hal. Sebelum kegiatan dimulai, guru membuat perjanjian dengan siswa agar mendengarkan dan memberi kesempatan kepada teman lain untuk mengungkapkan pendapat mereka. Dari pendapat-pendapat tersebut kemudian dibandingkan pendapat yang satu dengan yang lain.

c) Mengembangkan kebiasaan “kulit tebal”

Adapun maksud dari kulit tebal yaitu tidak mudah sakit hati. Dalam mengembangkan kebiasaan tersebut, guru memberikan pengertian kepada siswa bahwa tidak semua orang bermaksud untuk melakukan hal yang tidak baik atau bermaksud tidak baik.

- d) Menumbuhkan kebiasaan untuk protes terhadap hal yang tidak adil dan tidak jujur dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹

Salah satu cara melaksanakan praktik toleransi di dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan membicarakan secara terbuka tentang hal-hal yang tidak toleran yang ditemui di mana saja. Guru dapat menjelaskan kepada siswa bahwa kegiatan-kegiatan dan aktivitas yang tidak toleran tidak akan mendapat tempat dalam masyarakat yang demokratis. Apabila semua orang berani untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak toleran, maka nilai toleransi akan semakin kuat dalam kehidupan masyarakat.

Sejalan dengan hal di atas, Kementerian Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa implementasi nilai-nilai karakter termasuk nilai toleransi di tingkat satuan pendidikan dilakukan berdasarkan grand design (strategi pelaksanaan) yang tercantum di dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah.

Adapun strategi pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter antara lain adalah sebagai berikut :⁵⁰

⁴⁹ Margaret Sutton, *Nilai Dalam Pelaksanaan Demokrasi*. Diakses dari ejournal.unp.ac.id/index.php/article/viewfile/1070/902 pada Hari Senin, 27 November 2017 pukul 13.53 WIB, hlm. 57

⁵⁰ Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hlm. 14 - 18

a) Program Pengembangan diri

Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Integrasi tersebut dilakukan melalui beberapa hal berikut.

1) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya, piket kelas, pemeriksaan kebersihan badan setiap hari Senin, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan atau teman, dan sebagainya.

2) Kegiatan spontan

Sesuai dengan istilah “spontan” maka kegiatan ini dapat dimengerti bahwa pelaksanaan kegiatan dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan spontan biasanya dilakukan berkaitan dengan sikap atau perilaku positif maupun negatif. Kegiatan spontan terhadap sikap dan perilaku positif dilakukan sebagai bentuk tanggapan sekaligus penguatan atas sikap dan perilaku positif siswa. Hal ini dilakukan untuk menegaskan bahwa sikap dan perilaku siswa yang positif tersebut sudah baik dan perlu dipertahankan sehingga dapat dijadikan teladan bagi teman-teman

yang lain. Sementara itu, kegiatan spontan terhadap sikap dan perilaku negatif dilakukan sebagai bentuk pemberian pengertian dan bimbingan bagaimana sikap dan perilaku yang baik.

3) Keteladanan

Keteladanan yang dimaksud di sini adalah perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa yang lain. Michele Borba (2008: 13) mengemukakan pentingnya keteladanan yang dalam penjelasannya lebih menunjuk pada bagaimana membantu anak atau siswa dalam “menangkap” kebajikan pembangunan kecerdasan moral. Pernyataan ini selaras apabila dikaitkan dengan keteladanan dalam upaya penanaman sikap toleransi. Michele Borba menyatakan bahwa mengajarkan kebajikan kepada anak tidak sama pengaruhnya dibandingkan menunjukkan kualitas kebajikan tersebut dalam kehidupan. Hal ini berarti bahwa guru perlu menjadikan keseharian sebagai contoh nyata kebajikan yang dimaksud agar anak dapat melihat secara langsung. Kondisi tersebut menjadi cara paling baik dalam membantu anak “menangkap”

kebajikan yang dimaksud serta mau menerapkan dalam kehidupan sekarang maupun di masa mendatang.

4) Pengkondisian

Pengkondisian dilakukan dengan penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya tempat sampah disediakan di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah yang rapi, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas, dan sebagainya.⁵¹

b) Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Implementasi nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan ke dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui langkah-langkah berikut :

- 1) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi untuk menentukan apakah nilai-nilai karakter yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya.
- 2) Menggunakan tabel keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.

⁵¹ Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hlm. 14 - 18

- 3) Mencantumkan nilai-nilai karakter ke dalam silabus.
 - 4) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP.
 - 5) Mengembangkan proses pembelajaran siswa secara aktif yang memungkinkan siswa memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.
 - 6) Memberikan bantuan kepada siswa, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.⁵²
- c) Budaya Sekolah

Budaya sekolah memiliki cakupan yang luas, meliputi ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah tempat siswa berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral, dan etika bersama yang berlaku di suatu sekolah.

⁵² Ibid.

pengembangan nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah ini meliputi kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan siswa dan menggunakan fasilitas sekolah.⁵³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pihak sekolah terutama guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan sikap toleransi antara lain melalui pengembangan diri, mengintegrasikan ke dalam pembelajaran, dan melalui budaya sekolah. Dalam kegiatan pengembangan diri, upaya penanaman sikap toleransi dapat dilakukan dengan mengkondisikan sekolah yang mengarahkan siswa untuk bersikap toleransi, membiasakan siswa untuk bersikap toleransi, melakukan kegiatan spontan serta memberikan teladan. Seorang guru merupakan model bagi siswa. Oleh sebab itu guru harus memberikan teladan yang baik kepada para siswanya. Selain itu, guru juga bisa menanamkan toleransi dengan cara menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan, sehingga siswa akan terbiasa dengan perbedaan sejak dini. Terakhir, guru dapat melakukan

⁵³ Ibid.

penanaman sikap toleransi kepada siswa dengan cara mengajarkan siswanya untuk tidak berprasangka kepada orang lain atau orang yang berbeda dari dirinya.

3. Indikator Keberhasilan Sikap Toleransi

Indikator keberhasilan penanaman sikap toleransi merupakan suatu ukuran yang digunakan sebagai rambu-rambu guru untuk mengetahui keberhasilan guru dalam menanamkan sikap toleransi. Kemendiknas menyebutkan bahwa terdapat dua jenis indikator keberhasilan yang dapat dikembangkan dalam menanamkan sikap toleransi kepada para siswa. Indikator keberhasilan tersebut terdiri dari indikator untuk sekolah dan kelas serta indikator untuk mata pelajaran. Indikator di kelas dapat diamati melalui pengamatan guru ketika siswa melakukan tindakan di kelas, tanya jawab, tugas, dan kerja kelompok siswa. Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif siswa berkenaan dengan mata pelajaran tertentu.

Lebih lanjut, Kemendiknas menguraikan indikator keberhasilan nilai toleransi untuk kelas terdiri dari:⁵⁴

- 1) Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi.

⁵⁴ Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hlm. 23

- 2) Memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus.
- 3) Bekerja dalam kelompok yang berbeda.

Sejalan dengan hal tersebut, Fitri dalam Sri Soryani mengemukakan bahwa untuk mengetahui keberhasilan dari penanaman sikap toleransi dapat dikembangkan indikator sebagai berikut.⁵⁵

- 1) Saling menghormati antar sesama tanpa memandang suku, agama, ras, dan aliran.
- 2) Saling membantu antar sesama dalam kebaikan.

Salah satu contoh di kelas adalah sikap untuk berlaku baik terhadap seluruh teman kelas tanpa membedakan satu sama lain, menerima perbedaan dengan lapang dada dan belajar dari perbedaan tersebut untuk saling mendukung dan hidup saling menolong sebagai wujud hidup rukun dan bersatu di tengah keragaman bangsa. Guru dapat mengamati siswa sudah memiliki sikap toleransi atau belum melalui tindakan siswanya sehari-hari di sekolah.

Selanjutnya, Michele Borba menyebutkan ada beberapa tindakan orang yang bertoleransi yakni:⁵⁶

- 1) Tidak mau ikut serta mengolok-olok orang yang berbeda dengan dirinya.

⁵⁵ Sri Soryani, *Penanaman Sikap Toleransi Di Kelas V SD Negeri Siyono III Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015, hlm. 33 – 34

⁵⁶ Michele Borba, *Building Moral Intelligence, (Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi)*. Penerjemah: Lina Jusuf, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008), hlm. 231

- 2) Tidak mau menertawakan suku, agama, ukuran tubuh, gender, atau orientasi seksual seseorang.
- 3) Memfokuskan pada persamaan bukan pada perbedaan.
- 4) Tidak menolak orang yang berbeda atau tidak berpengalaman untuk bergabung.
- 5) Membela orang-orang yang diolok atau dicela.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa siswa dapat dikatakan bertoleransi apabila siswa dapat menerima dengan lapang dada orang lain yang berbeda dengan kita. Selain itu, siswa dikatakan mempunyai sikap toleransi apabila siswa dapat menghormati orang lain, dapat memperlakukan orang lain tanpa pandang bulu. Guru dapat mengamati apakah siswanya sudah memiliki sifat toleransi atau belum melalui pengamatan sehari-hari saat proses belajar mengajar.

B. Kerangka Berfikir

PERAN GURU ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI SISWA



Sekarang ini banyak peserta didik yang sikap toleransinya kurang, peserta didik hanya bermain dengan teman-teman yang disukainya seperti membuat geng (kelompok) tanpa memperhatikan teman-teman yang lain. Peserta didik masih sering mengejek teman yang tidak disukainya, kurang mempedulikan teman-teman yang lain dan masih sering bermusuhan yang mana dikarenakan berbeda pendapat, berbeda daerahnya, berbeda tempat tinggalnya (pondok pesantren). Hal-hal seperti ini terjadi bukan hanya di luar kelas saja, melainkan juga di dalam kelas. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik kurang aktif dan kurang berosialisasi dengan teman-teman yang lain sehingga dapat berpengaruh pada rendahnya sikap toleransi peserta didik. Oleh sebab itu nilai toleransi yang ada harus lebih ditingkatkan mengingat kehidupan masyarakat yang sudah layaknya aman dan damai. Pelaksanaan toleransi di daerah ini sebatas bagaimana saling menghargai dan belum mencapai tingkat pemahaman tentang apa itu toleransi yang sesungguhnya.

Disamping itu, kondisi moral masyarakat di lokasi tersebut dapat dikatakan mengalami krisis moral. Kondisi seperti ini terjadi akibat

berbagai faktor baik dari media sosial maupun kehidupan masyarakat yang menyebabkan menurunnya rasa kasih sayang antar sesama. Oleh sebab itu meningkatkan sikap toleransi dirasa sangatlah penting guna mempererat kasih sayang di antara sesama. Dengan semakin berkembangnya kasus-kasus atau permasalahan yang terjadi pada peserta didik, dan tentunya hal tersebut membutuhkan perlakuan yang tepat guna memecahkan masalah tersebut, perbaikan dan pengembangan guna menyempurnakan metode dalam proses pendidikan mutlak dilakukan untuk menyesuaikan dengan kemajuan zaman saat ini, yaitu dengan menggunakan metode yang telah ada saat ini dengan lebih difokuskan pada peningkatan nilai toleransi yang merupakan dasar dari terbentuknya rasa kasih sayang seseorang terhadap sesama. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat terwujud dengan adanya peningkatan sikap terhadap peserta didik melalui penanaman nilai yang diterapkan di sekolah yang nantinya akan diteliti.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan teoritis dan empiris dalam penelitian sangat diperlukan. Oleh karena itu penelitian ini digolongkan dalam penelitian lapangan. Pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Penelitian kualitatif disebut juga sebagai penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat atau barang atau jasa. Menurut Denzen dan Lincoln penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁵⁷

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis yang dipakai dalam penelitian tersebut adalah Studi Kasus. Studi kasus adalah suatu metode penelitian dalam ilmu sosial. Sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia.

B. Kahadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif yaitu sebagai instrumen penelitian.⁵⁸ Kehadiran peneliti di lapangan adalah untuk memilih dan mengeksplorasi data-data yang terkait dengan fokus penelitian dengan

⁵⁷ Djam'an dan Aan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.

⁵⁸ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 51

menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian informan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁵⁹

Kehadiran peneliti sangat diperlukan sebagai instrument utama, peneliti bertindak sebagai instrument utama yaitu bertindak sebagai pengumpul data, penganalisis dan pelapor hasil. Sedangkan instrument selain manusia hanya bersifat sebagai pendukung saja, kemudian peneliti dan penelitian ini diketahui statusnya oleh informan atau subyek, karena sebelumnya peneliti mengajukan surat izin terlebih dahulu kepada Kepala Madrasah Tsanawiyah Al Maarif 01 Singosari. Sedangkan peran peneliti dalam hal ini adalah pengamat penuh, dan disamping itu kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh MTs Al-Ma'arif 01 Singosari.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Madrasah Tsanawiyah Al Maarif 01 Singosari yang beralamatkan: Jl. Masjid No. 33 Telp. (0341) 458355 Singosari Malang. Dipilihnya lokasi ini sebagai tempat penelitian karena dipandang sekolah yang mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

⁵⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R%D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 306

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan hal yang sangat penting dan merupakan inti untuk menguak suatu permasalahan, dan data juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Dalam melakukan ini data-data yang diperlukan diperoleh dari dua sumber yaitu:

1. Data Primer

Data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung, diamati dan dicatat secara langsung. Seperti: Wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan pihak yang terkait, khususnya guru IPS itu sendiri serta beberapa informasi lainnya seperti kepala sekolah, waka kurikulum dan siswa-siswi MTs Al-Ma'arif 01 Singosari.

2. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan masalah yang diteliti yaitu meliputi dokumentasi video dan dokumentasi foto.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah merupakan suatu yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperoleh. Dalam metode ini yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidi. Pada tahap

pengumpulan data ini peneliti menggunakan metode observasi non partisipan. Dalam observasi non partisipan peneliti tidak ikut dalam kehidupan orang yang akan di observasi dan hanya sebagai pengamat.

Observasi di lakukan dengan cara mengamati langsung tentang kondisi yang terjadi di lapangan yakni pengamatan langsung tentang menumbuhkan sikap toleransi siswa di MTs Al-Ma'arif 01 Singosari. Melalui observasi ini akan diperoleh data secara kualitatif mengenai kegiatan yang dilakukan dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa di MTs Al-Ma'arif 01 Singosari. Dalam observasi ini yang diamati adalah proses menumbuhkan sikap toleransi siswa kelas VII di MTs Al-Ma'arif 01 Singosari dan observasi penelitian ini dilakukan kepada guru IPS dan Siswa kelas VII.

2. Interview (Wawancara)

Interview sering juga disebut dengan wawancara atau kuisisioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk mendapat informasi dari terwawancara.⁶⁰

Sugiyono mendefinisikan interview adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu. Dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang fenomena yang terjadi.⁶¹

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 155

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 233

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara ini termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara semi terstruktur ialah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.⁶²

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang: bagaimana peran guru IPS dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa kelas VII di MTs Al-Ma'arif 01 Singosari. Yang dalam pelaksanaannya ditunjukkan untuk guru mata pelajaran: seputar peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa, diantaranya: peran guru IPS sebagai pembimbing, jembatan antar generasi, otoritas, stimulus kreatifitas, dsb. Untuk siswa: pertanyaan yang diajukan seputar sikap toleransi yang sudah ada pada masing-masing diri siswa, yang meliputi: menghormati orang lain, peduli, menghargai perbedaan dan tindakan, dsb.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode penelitian untuk memperoleh keterangan dengan cara memeriksa dan mencatat laporan dokumen yang ada. Menurut Djumhur dan Muhammad Surya, metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang telah di dokumentasikan

⁶² Ibid., hlm. 320

dalbuku-buku yang telah tertulis seperti: buku induk, buku pribadi, surat keterangan dan sebagainya.⁶³

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data: 1) profil MTs Al-Ma'arif 01 singosari, 2) Peran guru IPS, 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, 4) Proses Pembelajaran.

F. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus-menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali, sehingga mengalami kesulitan melakukan analisis.

Menurut Bogdan dan Biklen dalam bukunya "*Qualitative Reseach for Education: An Introduction to Theory and Methods*". Sebagaimana yana dikutip oleh Lexy J. Moleong:

“Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan terhadap orang lain”⁶⁴

Dipihak lain menurut Siddel sebagaimana dikutip oleh Moleong bahwa analisis data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut:⁶⁵

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberikan kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.

⁶³ Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV Ilmu, 1975), hlm. 64

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 48

⁶⁵ Ibid., hlm. 248

2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mentesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Dalam analisis ini, peneliti mendeskripsikan dan menguraikan tentang internalisasi sikap toleransi siswa MTs Al-Ma'arif 01 Singosari. Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan selama pengumpulan data dan dirumuskan seperti:

1. Analisis selama pengumpulan data

Dalam tahap ini peneliti berada dilapangan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, untuk memudahkan dalam pengumpulan data tersebut peneliti menetapkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mencatat hal-hal yang penting yang menyangkut penelitian, seperti keadaan sekolah, siswa dan kelas
 - b. Mengarahkan pertanyaan pada fokus penelitian, pertanyaan yang diajukan tidak menyimpang jauh dari rumusan masalah yang ada
 - c. Mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang dimaksud dengan mengembangkan pertanyaan yang ada yaitu: lebih meluaskan pembahasan.
2. Analisis setelah pengumpulan data

Data yang sudah terkumpul ketika dilapangan yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi dan observasi masih berupa data yang acak-

acakan sebelum tersusun secara sistematis atau masih berupa data mentah. Dalam tahap ini analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan data dalam suatu pola, kategori sehingga dapat suatu uraian secara jelas, terinci dan sistematis.

Langkah-langkah peneliti yang digunakan dalam menganalisis data tidak jauh berbeda dengan yang telah disebutkan di atas, yakni:

- a. Mencatat dan menelaah seluruh hasil data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu: wawancara, observasi dan dokumentasi.
- b. Mengumpulkan, memilah dan memilih, dan mengklasifikasikan data sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah.
- c. Dari data yang telah dikategorikan tersebut, kemudian peneliti berpikir untuk mencari makna, hubungan, dan membuat temuan umum terkait dengan rumusan masalah.

G. Pengecekan keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada validitas dan reabilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang akan dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah 'yang tidak berbeda' antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.

Sugiyono, menyatakan bahwa: Dalam hal reliabilitas, Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi

dan stabilitas data atau temuan. Obyektivitas berkenaan dengan “derajat kesepakatan” atau “*interpersonal agreement*” antara banyak orang terhadap suatu data. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada kemampuan peneliti mengkonstruksi fenomena yang diamatiserta dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.⁶⁶

“Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validityas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas)”.⁶⁷

1. Uji kredibilitas

Ber macam-macam cara pengujian kredibilitas data, bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan *member check*.

a. Perpanjangan pengamatan

Mengapa dengan perpanjangan pengamatan akan dapat meningkatkan kepercayaan/kredibilitas data? dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 363-365

⁶⁷ Ibid., hlm. 366

pengamatan, wawancara lagi dengan nara sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah di bentuk *rapport*, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak mengganggu perilaku yang dipelajari.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Mengapa dengan meningkatkan ketekunan dapat meningkatkan kredibilitas data? meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek pekerjaan soal-soal ujian, atau meneliti kembali tulisan dalam makalah yang telah dikerjakan, ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu salah atau tidak.

Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Dalam penelitian tersebut, Peneliti hanya mengambil satu triangulasi dari tiga triangulasi. Peneliti mengambil triangulasi teknik, karena triangulasi teknik sudah cukup untuk menguji kredibilitas data. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.

d. Mengadakan *member check*

Member check adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi datanya data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

2. Pengujian *Transferability*

Seperti telah dikemukakan bahwa, *Transferability* ini merupakan validitas eksternal. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil.

Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian, jelas, sistematis, dan dapat di percaya.

3. Pengujian *Dependability*

Dependability disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulai/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

4. Pengujian *Konfirmability*

Dalam penelitian kualitatif Pengujian *konfirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.

H. Prosedur Penelitian

1. Tahap Pra-lapangan

Dalam tahap ini peneliti mengajukan judul ke dosen wali untuk mendapatkan persetujuan. Setelah di ACC oleh dosen wali, kemudian diajukan kepada jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial untuk mendapatkan dosen pembimbing proposal skripsi, kemudian melakukan bimbingan minimal lima kali sebagai syarat pendaftaran ujian proposal skripsi, jika proposal dianggap layak untuk diujikan dan sudah di ACC oleh dosen pembimbing maka selanjutnya mengikuti ujian Proposal.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Dalam hal ini penelitian dilakukan, sebagai langkah awal peneliti mengajukan surat izin kepada kepala sekolah atau lembaga yang akan diteliti, setelah itu menunggu di ACC oleh pihak sekolah, setelah di ACC melakukan observasi terhadap lingkungan sekolah, kemudian setelah itu peneliti memulai untuk mengumpulkan data, melakukan wawancara dengan informan dan mencatat hal-hal yang penting yang berhubungan dengan apa yang sedang diteliti.

3. Tahap Analisis Data

Data-data yang telah dikumpulkan selama dilapangan masih merupakan data mentah. Dalam tahap ini, peneliti melakukan pengelompokkan, dan mengorganisasikan data kedalam suatu pola sehingga menghasilkan suatu deskriptif yang jelas, terinci dan sistematis.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari

Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari Malang cikal bakalnya telah ada sebelum proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Lahir atas kesadaran para Kyai dan tokoh masyarakat akan pentingnya pendidikan putra-putri bangsa Indonesia, diantaranya: KH. Masykur, KH. Wahab Chasbullah, Prof. Dr. KH. Moch. Tolchah Hasan, KH. Ahmad Nur Salim, KH. Abdul Manan, KH. Bashori Alwi, dan para tokoh lain. Pada tahun 1923 M berdirilah Madrasah yang diberi nama Misbachul Wathon yang terus berkembang, dan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan aturan dan perundang-undangan berubah menjadi Nahdhotul Wathon, PGAA, dan sekarang menjadi Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari Malang.

Pada tanggal 1 juli 1959 M (24 Dzulhijjah 1378 H) dengan dipelopori oleh Bapak KH. Achmad Nur Salim bersama Bapak Prof. KH. Tholhah Hasan, Bapak KH. Burhanudin Sholeh, Bapak Soekamdo, Bapak H. Ismail Zainudin, Bapak KH. Arfat Khusairi dan Kyai Sepuh lainnya serta tokoh masyarakat mendirikan Madratsah Tsanawiyah Nahdlotul Ulama' dan terus berkembang hingga sekarang menjadi MTs Almaarif 01 di bawah naungan Yayasan Pendidikan Almaarif yang dibina oleh Prof. Dr. KH. Moh. Tholhah Hasan dengan status Akreditasi "A", dan diasuh

oleh sejumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sejumlah 58 orang dengan kualifikasi Sarjana (S1), Magister (S2) dan Doktor (S3).

MTs Almaarif 01 Singosari selalu berupaya mengembangkan manajemen pendidikan berbasis madrasah yang mandiri dan professional, sehingga menjadi madrasah yang unggul mampu melahirkan generasi Islam Ahlussunnah Waljamaah An Nahdliyah yang cinta tanah air. Dalam perkembangannya, MTs Almaarif 01 Singosari ditunjang oleh keberadaan 15 Pondok Pesantren disekitarnya. Ada beberapa Kyai/Pengasuh Pesantren yang mengajar di madrasah tersebut. saat ini siswa dan siswi MTs Almaarif 01 Singosari berjumlah 999 yang berasal dari berbagai wilayah di Nusantara; seperti Papua, Sumatera, Kalimantan, Ambon, Bali, Lombok, Flores, Madura, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jakarta, dan kota-kota di Jawa Timur. Siswa dan siswi ini 75 % tinggal di Pondok Pesantren sekitar Madrasah. MTs Almaarif menerapkan kurikulum Kemenag dan Kemendiknas secara professional, dan didukung dengan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Memiliki jargon MTs-Ku KEREN (Kreatif, Edukatif, Religius, Elegan, Nyaman), MTs Almaarif 01 Singosari terus meningkatkan layanan pendidikan yang berkualitas dan unggul.⁶⁸

⁶⁸ Sumber data: Dokumen Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari Tahun 2018/2019

a. Visi, Misi dan Tujuan MTs Al-Ma'arif 01 Singosari

1. Visi MTs Al-Ma'arif 01 Singosari

“Terbentuknya Insan Yang Beriman, Bertaqwa, Berilmu, Berakhlakul Karimah, Cerdas, dan Terampil. Serta Cinta Tanah Air dengan landasan ajaran Ahlussunnah Waljamaah An Nahdliyah”

2. Misi MTs Al-Ma'arif 01 Singosari

- a) Membekali peserta didik menuju terbentuknya Insan Beriman, Bertaqwa, Berilmu, serta berwawasan berkualitas Ahlussunnah Waljamaah An Nahdliyah.
- b) Mengembangkan nilai-nilai Taqwallah, Akhlaqul Karimah dan Ahlussunnah Waljamaah An Nahdliyah.
- c) Mengembangkan kecintaan pada ilmu pengetahuan, teknologi, dan kecerdasan serta keterampilan.
- d) Mengembangkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan dan wawasan kebangsaan

3. Tujuan MTs Al-Ma'arif 01 Singosari

- a) Menyelenggarakan pendidikan dasar dengan parpaduan kurikulum Kemenag dan Kemendiknas yang didasarkan pada ajaran Ahlussunnah Waljamaah An Nahdliyah.
- b) Menyelenggarakan kegiatan yang mendukung terbentuknya Insan Yang Beriman, Bertqwa, Berilmu, Berakhlaqul Karimah,

Cerdas, dan Terampil, serta Cinta Tanah Air yang berlandaskan Ahlussunnah Waljamaah An Nahdliyah.

- c) Menghasilkan Lulusan yang Beriman, Bertaqwa, Berilmu, Berakhlaqul Karimah, Cerdas, dan Terampil, serta Cinta Tanah Air yang berlandaskan Ahlussunnah Waljamaah An Nahdliyah.
- d) Mengembangkan minat dan bakat peserta didik dan mengikutsertakan dalam event-event kompetisi local, regional, dan nasional.⁶⁹

b. Analisis Lingkungan Strategis

Menghadapi globalisasi yang sedang bergulir saat ini pengelola pendidikan senantiasa harus tanggap dan mampu menyusun strategi demi terwujudnya pendidikan yang bermakna, efisien, relevan, dan bermanfaat serta berdaya saing tinggi. Untuk menyikapi hal tersebut satuan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari berupaya menyusun strategi yang dapat menghasilkan output pendidikan yang berkualitas yang dilandasi IMTAQ dan kemajuan IPTEK. Strategi pengelolaan pendidikan ini akan berjalan dengan baik apabila mempertimbangkan kondisi yang mempengaruhinya. Yaitu: sumber ekonomi, keadaan geografis, politik, keamanan, perkembangan IPTEK, agama dan lain-lain.

Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari berada di Kelurahan Pagentan Kecamatan Singosari. Letak Madrasah berdekatan

⁶⁹ Sumber data: Dokumen Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari Tahun 2018/2019

dengan instansi pemerintah, pemukiman warga masyarakat, dan dikelilingi 13 pondok pesantren putra dan putri, serta berada di tengah kota yang sangat strategis karena dilalui oleh semua jalur transportasi, sehingga mudah dijangkau oleh siswa dan masyarakat. Minat masyarakat untuk bersekolah di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari tergolong tinggi, karena siswa baru yang berjumlah lebih dari 300 anak pada tahun 2010/2011 adalah 70% dari pendaftaran berasal bukan hanya dari warga sekitar madrasah, akan tetapi dari kota-kota luar Singosari, bahkan dari luar kota Malang. Seperti: Pasuruan, Sidoarjo, Mojokerto, Surabaya, Lumajang, Banyuwangi, Madura, Jawa Tengah, Jawa Barat, DKI Jakarta, Bengkulu, Padang, Palembang, Kalimantan Timur, Bali, Nusa Tenggara Timur. Hal ini juga dapat memberi gambaran bahwa perkembangan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan semakin tinggi.

Warga masyarakat yang bersekolah di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari memiliki pelayanan yang memadai dari bidang dan didukung lingkungan yang kondusif seperti pondok pesantren, sarana prasarana milik sendiri, sehingga sangat mendukung untuk kegiatan belajar siswa. Sehingga, harapan yang diinginkan warga masyarakat adalah keluaran (output) siswa yang bermutu. Dari berbagai tinjauan aspek-aspek yang telah ada, optimalisasi potensi yang dimiliki oleh Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari

diberdayakan agar harapan warga masyarakat dan siswa dapat terwujud.

Sebagian masyarakat termasuk kategori ekonomi menengah, ada yang termasuk pra sejahtera ada pula yang termasuk berlebih di bidang ekonomi. Hal ini ditunjukkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat memberikan sumbangan partisipasi kepada sekolah sesuai dengan ketentuan dan ada pula yang sama sekali tidak memberikan sumbangan. Tetapi ada juga yang melebihi jumlah yang dibutuhkan. Mata pencaharian masyarakat antara lain berprofesi sebagai TNI/Polri, PNS, BUMN, Swasta, pedagang, petani, sopir, buruh, dan wiraswasta.⁷⁰

c. Struktur Organisasi MTs Al-Ma'arif 01 Singosari

Pelindung	: Pengurus YP. Almaarif Singosari
Penasehat	: 1. H. Moh. Anas Noor, SH. MH 2. Drs. H. Badawi Umar
Kepala Madrasah	: H. Basuki, S.Pd.I
Wa.Kaur Humas`	: Drs. H. Susiswanto
Wa.Kaur Kesiswaan	: Ira Wirdatus Solichah, S.Si
Wa.Kaur Sarana Prasarana	: Abu Na'im Rahman, S.S
Staf Wa.Kaur Sarana Prasarana	: Arif Mufti, S.Pd
Wa.Kaur Kurikulum	: Dwi Retno Palupi, M.Pd
Staf Wa.Kaur Kurikulum	: 1. Ika Rosaria Fathony, S.Si

⁷⁰ Sumber data: Dokumen Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari Tahun 2018/2019

	2. Afif Hidayatulloh, S.Pd
Bendahara	: S. Nur Ainy, S.Pd
Staf Bendahara	: 1. Nur Laila Fatmawati, SE
	2. Chusnul Chotimah, S.Pd
Ka. Tata Usaha	: Heri Santoso, S.Pd
Staf Tata Usaha	: 1. Arif Mufti, S.Pd
	2. Faisol Abda'u ⁷¹

d. Sarana dan Prasarana

Sampai saat ini tersedia fasilitas-fasilitas penunjang pembelajaran, yang meliputi:

1. Gedung lantai 3 yang representative dan nyaman untuk belajar.
2. Ruang kelas multimedia berbasis ICT.
3. Ruang perkantoran yang tertata rapih dan nyaman.
4. Ruang BP/BK.
5. Ruang perpustakaan.
6. Ruang usaha kesehatan Madrasah.
7. Laboratorium IPA.
8. Laboratorium Komputer.
9. Ruang Teknologi Informatika dengan komputer sistem LAN yang juga berfungsi sebagai PSB online dengan internet pendidikan.
10. Ruang OSIM.
11. Sarana Olah Raga.

⁷¹ Ibid.

12. Koperasi siswa, kantin dan wartel.
13. Mini Garden.
14. Masjid Besar Hizbulloh.
15. Toilet/Kamar kecil.⁷²

e. **Data Siswa**

Tabel 4.1 Data latar belakang tempat tinggal siswa

No	Tempat Tinggal	Kelas	
		VII A	VII B
1	Pon Pes Al Islahiyah	6	7
2	PIQ	12	7
3	Pon Pes Salafiyah	1	2
4	PHQ	-	1
5	Al Hikmah	1	4
6	Darul Qur'an	3	-
7	Pon Pes Nurul Huda	9	13
8	Al Hasari	2	1
9	Ma'had Qur'an Bani Hasbullah	1	1
10	Rumah	5	6
11	PBNQ	-	1
Total		40	43

Latar belakang tempat tinggal siswa Madrasah, sebagian besar siswa bertempat di pondok pesantren sekitar Madrasah dan sebagian kecil bertempat di rumah mereka masing-masing bagi siswa yang memang asli Singosari. Pada dasarnya siswa Madrasah berasal dari luar Singosari, bahkan dari kota-kota luar kota Malang, seperti: Surabaya, Pasuruan, Blitar, Jawa Tengah, Jawa Barat, Bahkan Luar Pulau Jawa.⁷³

⁷² Sumber data: Dokumen Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari Tahun 2018/2019

⁷³ Sumber data: Dokumen Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari Tahun 2018/2019

Tabel 4.2 Data Siswa Kelas VII A dan VII B

Data Kelas VII A

Nomor		Nama	L/P
Urt.	Induk		
1	11196	AHMAD RIZQU HABIBULLAH	L
2	11197	ALY CHAIDAR	L
3	11198	ILHAM BINTANG MAULANA	L
4	11199	MOCHAMMAD FAQIHUDDIN HUD	L
5	11200	MUH. LUQMAN HAKIM	L
6	11201	MUHAMMAD ABIL HASAN	L
7	11202	MUHAMMAD ADITYA DAHLAN	L
8	11203	MUHAMMAD AZKA YSAUQILLAH	L
9	11204	MUHAMMAD DAVIQ NAUFAL	L
10	11205	MUHAMMAD FAKHRI ROHAMDHON	L
11	11206	MUHAMMAD FARUQ RIDWAN	L
12	11207	MUHAMMAD FIKRI AL FAROBY	L
13	11208	MUHAMMAD HABIBUR RHMAN	L
14	11209	MUHAMMAD IQBAL ROZAN	L
15	11210	MUHAMMAD IZZA AL FARIZI	L
16	11211	MUHAMMAD NURWAFI HAFIDZ	L
17	11212	NABILLA RAMADHANIA	L
18	11213	WILDAN KAMIL BASYARI	L
19	11214	WILDAN MUJTAHID UBaidILLAH	L
20	11215	AINUN AINI	P
21	11216	AISYAH FAUZIAH	P
22	11217	ANIQOTUL MUBARROH	P
23	11218	BINTANG SALSABILLAH JIHADAN	P
24	11219	DHURROTUN NASII'AH	P
25	11220	DINDA IFTITAH NAYLA TSANA	P
26	11221	DZAKIYYAH ROYYA FARIHA	P
27	11222	FATHIN FUROIDAH	P
28	11223	FIRNA KHUSNIA RAMADHANI	P
29	11224	INDY FAJAR ZUMAROH	P
30	11225	MAS SYARIFATUL ALFI	P
31	11226	NAILA ZULFA ALFAUZI	P
32	11227	NAZAHRA ANGELINA SALSABILLA	P
33	11228	NUR ROFI'ATUL JAMILAH	P
34	11229	OLFIRAISA MAHALIYA SHOLEHA	P
35	11230	RAHMA AWALINA AULIA	P
36	11231	RISMA NUR JANNAH	P
37	11232	SINTA CAHYA KAMILAH	P
38	11233	SYIDATINA NURIYAH	P

39	11234	VINA ROZANA RAHMAH	P
40	11235	ZAKYA BILQIS	P

Data siswa kelas VII A Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari berjumlah 40 siswa dengan siswa putra dengan jumlah 19 dan siswa putri berjumlah 21.⁷⁴

Data Kelas VII A

Nomor		Nama	L/P
Urt.	Induk		
1	11236	ABDURROCHMAN IBNU HUSEIN	L
2	11237	AHMAD MIFTAHUL RIZQI	L
3	11238	AYATULLAH ACHMAD RIZIQ RAF	L
4	11239	FAUZUL KIROM AHMAD	L
5	11240	FIERLY AKBAR DINATA	L
6	11241	MALIQ FAHRY SAL	L
7	11242	MOCH. FACHRY ARDIANSYAH	L
8	11243	MOCHAMMAD AGUS ROZAKHY	L
9	11244	MUHAMMAD ABDUL ADHIM A	L
10	11245	MUHAMMAD AFRIN HIDAYATULLAH	L
11	11246	MUHAMMAD FARHAN GYMNAS	L
12	11247	MUHAMMAD RIFQI MUSTHOFA	L
13	11248	MUKTAFI MUKHTAR AMRILLAH	L
14	11249	NUZULUL FURQON SHOLEH	L
15	11250	REYHAKI ALTITO PRADI BREVARO	L
16	11251	SULTHAN HAIDAR ZAKY AKBAR	L
17	11252	WILDAN ALIF MUHAMMAD	L
18	11253	WISNU MAULANA PUTRA	L
19	11254	ZABARU FIK ZIDAN ARRIZQI	L
20	11255	ZIDAN SYAROFI RAMADHAN	L
21	11256	ABQARIA MAJIDA MAISURA	P
22	11257	ALIA AINIA PUTRI ANDIKA	P
23	11258	ALIYAH FIYAZZA LAYINA	P
24	11259	ALYA MUKHBITA MUQSITHAH	P
25	11260	ANA RAHMA TSALITSA	P
26	11261	ANGGI AINUL ILMA	P
27	11262	AWIN TAMA MURIA KABALBAY	P
28	11263	FANIDA AMELIA PUTRI	P

⁷⁴ Sumber Data: Absensi Siswa kelas VII A Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari

29	11264	IRCHAMI AISYATUL CHARIROH	P
30	11265	KEISYA REYDI NATASYA SIFA	P
31	11266	KHILMA DEWI AZZAHRO	P
32	11267	LUTFIAH INTAN AZZAHRA	P
33	11268	MAULIDIA BUSROH	P
34	11269	MOETHIA KAHLA' LUQYANA M	P
35	11270	NAFISAH AL QOYYIMAH	P
36	11271	NAURAH LUTHFAH ADELA	P
37	11272	NAYLA ROYANI HASAN	P
38	11273	NOVI AULIYAH FITRI	P
39	11274	POPPY SHINTIA JIHAN RAHMAWA	P
40	11275	SAFIRA NURUL MAGHFIRAH	P
41	11276	SYIFA AMALIA PUTRI	P
42	11277	WARDATIZ ZAKYATIN NAFISYAH	P
43	11278	ZAHRA AFIDA	P

Jumlah siswa kelas VII B Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari berjumlah 43 siswa dengan jumlah siswa putra: 20 siswa dan siswa putri berjumlah: 23 siswa.⁷⁵

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti menyajikan data yang sudah berhasil didapat dari lokasi penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dari beberapa pihak di Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari.

Dalam penyajian data tersebut mengarah dari data yang peneliti peroleh yaitu dengan tetap berpijak pada rumusan masalah dan tujuan masalah sebagaimana tercantum pada bagian pertama, sehingga dalam penyajian peneliti mengklasifikasikan menjadi beberapa bagian. *Pertama* tentang peran guru IPS dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa di Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari. *Kedua* tentang sikap toleransi siswa Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari.

⁷⁵ Sumber data: Absensi Kelas VII B Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari

1. Peran Guru IPS dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi kelas VII di MTs Al-Ma'arif 01 Singosari

Peran guru IPS dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa sangatlah penting sekali, dimana membentuk dan membangun sikap siswa agar lebih menghargai orang lain, peduli, dan mengasah keterampilan siswa.

Proses kegiatan pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari berlangsung kondusif. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan peneliti ketika mengamati proses kegiatan belajar mengajar IPS di kelas, siswa begitu antusias mendengarkan guru ketika menyampaikan materi IPS yang diajarkan. Seperti yang dijelaskan oleh Hartono Kasmadi dalam Roifatul, bahwa peran dan fungsi guru itu bersifat multifungsi yaitu, guru IPS sebagai pembimbing, guru IPS sebagai guru, guru IPS sebagai jembatan anatar generasi, guru IPS sebagai pencari, guru IPS sebagai konselor, guru IPS sebagai stimulus kreatif, dan guru IPS sebagai seorang otoritas.⁷⁶

Dalam kenyataan yang terjadi di lapangan, data yang diperoleh peneliti tidak semuanya sama dengan indikator yang disebutkan diatas, peneliti hanya menemukan lima indikator yang sangat dominan terjadi di lapangan.

⁷⁶ Hartono Kasmadi, *Model-model Dalam Pembelajaran Sejarah*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1996), hlm. 47

a. Guru IPS sebagai Pembimbing

Guru diharapkan dapat memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Peranan ini termasuk dalam aspek pendidik sebab guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan juga mendidik untuk mengalihkan nilai-nilai kehidupan. Dalam hal ini peran guru IPS sebagai pembimbing dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari adalah guru IPS selalu memberikan ilmu pengetahuan, selain itu memberikan pesan-pesan moral kepada siswa agar siswa mempunyai perilaku yang baik, lebih tangguh di masa depan dan selalu mengamalkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti hasil wawancara dengan salah satu siswa yang bernama Keisya Reydi Natasya Sifaselaku siswa MTs Almaarif 01 Singosari, “iya pak, guru menumbuhkan sikap toleransi kami agar lebih menghormati dan menghargai pendapat orang lain dan peduli sama orang lain”.⁷⁷

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti guru IPS pada kenyataannya selalu memberikan contoh secara langsung tentang nilai-nilai toleransi, seperti menghargai dan menghormati orang lain. Guru IPS selalu menghargai pendapat siswa ketika siswa menjawab pertanyaan dari guru. Dalam hal ini guru IPS mengharapkan agar siswa didiknya tidak hanya pintar dalam ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga bisa berguna dan bermanfaat untuk orang di sekelilingnya.

⁷⁷Sumber data: wawancara dengan Keisya Reydi Natasha Sifa, selaku siswa kelas VII B MTs Almaarif 01 Singosari, pada tanggal 30 Agustus 2018.

Pernyataan ini diperkuat oleh guru IPS, berikut hasil wawancara dengan bapak Irawan Yunus Zamhari:

“jadi ketika ada kejadian, anggep saja ngomong yang membuat statemen atau komentar yang ternyata itu bagian dari diskriminasi maka saya tidak semata-mata memberikan sanksi kepada dia atau tidak langsung saya menasehati dia, tapi justru saya menerangkan bahwa yang dia ucapkan itu suatu ujaran yang mengandung diskriminasi. contohnya ketika di kelas sering ada siswa yang sampai tertidur dan jarang sekali saya hukum sanksi secara fisik, karena itu bentuk toleransi saya dalam memahami kondisi mereka baik secara fisik dan psikis”.⁷⁸

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh salah satu siswa yang bernama Muhammad Afrin Hidayatulloh Sebagai berikut:

“guru IPS banyak memberikan contoh pada kami, dan banyak memberikan motivasi untuk lebih semangat belajar lagi, beliau juga jarang menghukum siswa yang tertidur di kelas”.⁷⁹

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru mengharapkan siswanya tidak hanya pandai dalam ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga bisa berguna serta dapat bermanfaat bagi orang di sekitarnya.

b. Guru IPS sebagai Guru

Guru IPS bertindak sebagai pemberi penjelasan, sesuatu yang pada dasarnya terlalu rumit guru harus mampu menjelaskan dengan baik dan masuk akal bagi siswanya. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan menunjukkan peran guru IPS sebagai guru dalam

⁷⁸Sumber data: wawancara dengan bapak Irawan Yunus Zamhari S.Pd, selaku guru IPS MTs Almaarif 01 Singosari, pada tanggal 25 Agustus 2018.

⁷⁹Sumber data: wawancara dengan Muhammad Afrin Hidayatulloh, selaku siswa kelas VII B MTs Almaarif 01 Singosari, pada tanggal 30 Agustus 2018.

menumbuhkan sikap toleransi siswa Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari adalah dengan cara memberikan penjelasan terhadap permasalahan yang dialami siswa sehingga siswa mengerti dan dapat diterima siswa baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Berikut hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas VII yang bernama Ayatullah Achmad Riziq Hafis:

“contohnya, waktu pak Irawan melihat teman saya mencemooh teman saya satunya lagi pak Irawan menjelaskan dan nasehatin teman saya kalau itu termasuk celaan dan itu tidak baik”⁸⁰

Pernyataan di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru bapak Irawan Yunus Zamhari, selaku guru IPS di Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari, sebagai berikut:

“... mungkin anak-anak tidak tau diskriminasi itu apa, contoh perbuatan yang termasuk diskriminasi itu apa, akhirnya ya tidak saya sanksi tetapi menjelaskan kepada mereka bahwa diskriminasi adalah blablabla dan salah satu contohnya adalah seperti yang mereka ucapkan”.⁸¹

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru mengharapkan siswanya dalam bertindak dan berbicara tidak mengandung perbuatan yang termasuk diskriminasi akan tetapi perbuatan yang mengandung kenyamanan bagi orang disekitarnya.

c. Guru IPS sebagai Jembatan antar Generasi

Guru IPS mampu mempelajari kegunaannya bagi kelangsungan hidup manusia. Guru IPS dapat dikatakan sebagai orang yang berperan

⁸⁰Sumber data: wawancara dengan Ayatullah Achmad Riziq Hafis, selaku siswa kelas VII MTs B Almaarif 01 Singosari, pada tanggal 30 Agustus 2018.

⁸¹Sumber data: wawancara dengan bapak Irawan Yunus Zamhari S.Pd, selaku guru IPS MTs Almaarif 01 Singosari, pada tanggal 25 Agustus 2018.

menjembatani antara generasi masa lalu dan generasi masa kini bahkan persiapan kepada generasi yang akan datang. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VII yang bernama Bintang Salsabila, sebagai berikut:

“....di kelas pak guru sering menjelaskan materi tentang pentingnya menjaga keberagaman di Indonesia ini dan juga memberikan contoh kebudayaan yang ada di Indonesai, jadi kata pak guru kita harus saling menghargai meskipun kita berbeda suku, agama, namun kita tetap satu”.⁸²

Data yang diperoleh peneliti melalui wawancara di atas menunjukkan peran guru IPS sebagai jembatan antar generasi dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa di Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari adalah dengan cara guru IPS dalam proses pembelajaran selalu menceritakan bagaimana tokoh-tokoh masyarakat atau para tokoh-tokoh negara atau pahlawan dengan harapan dapat meneladani nilai-nilai toleransi dari para pendahulu.

d. Guru IPS sebagai Stimulus Kreatifitas

Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dituntut kreatif dalam mengembangkan proses belajar mengajar. Kreativitas guru IPS ini dikuatkan dengan dimilikinya kemampuan dan kecakapan dalam mengembangkan metode dan strategi pembelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui pengamatan menunjukkan adanya peran guru ilmu pengetahuan sosial sebagai stimulan kreativitas dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa Madrasah Tsanawiyah Almaarif

⁸²Sumber data: wawancara dengan Bintang Salsabillah Jhadan, selaku siswa kelas VII MTs Almaarif 01 Singosari, pada tanggal 22 September 2018.

01 Singosari adalah dengan cara dalam proses pembelajaran guru selalu memberikan metode yang berbeda. Guru IPS tidak selalu menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran, akan tetapi guru sering menggunakan metode lain seperti diskusi. Hal ini bertujuan agar siswanya memiliki keberanian mengemukakan pendapatnya dan menghargai pendapat orang lain serta terlibat dalam keberagaman, sehingga nilai-nilai toleransi dapat guru berikan melalui metode diskusi dalam pembelajaran IPS. Hasil di atas, didukung dengan pernyataan siswa kelas VII yang bernama Bintang Salsabillah Jihadan, “menurut saya metode diskusi sangat baik bagi siswa dalam membantu melatih berpendapat, menghargai pendapat siswa lain dan menerima keberagaman yang ada”.⁸³

Selain itu, peran guru ilmu pengetahuan sosial dalam memberikan nilai-nilai toleransi melalui metode diskusi membuat siswa mempunyai sifat yang menghargai dan menghormati pendapat siswa lain. Siswa dituntut menghargai dan menghormati pendapat teman kelompoknya atas pendapat yang diutarakannya. Berikut adalah wawancara dengan salah satu guru yang bernama Bapak Irawan Yunus Zamhari, sebagai berikut:

“menurut saya, metode diskusi sangat efektif dan efisien karena siswa akan lebih antusias dalam menerima materi pembelajaran, karena mereka merasa diberikan tanggung

⁸³Sumber data: wawancara dengan Bintang Salsabillah Jihadan, selaku siswa kelas VII MTs Almaarif 01 Singosari, pada tanggal 22 September 2018.

jawab dalam menyelesaikannya, dan melatih siswa untuk menghargai dan menghormati pendapat orang lain”.⁸⁴

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil observasi pada tanggal 06 September 2018 yang menunjukkan bahwa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial guru mengajak siswa untuk melihat persamaan dari tiap siswa yang menjelaskan peta konsepnya dalam bentuk yang berbeda-beda.

e. Guru IPS sebagai Otoritas

Guru sebagai otoritas diharuskan dengan otoritasnya dan pengalaman mengajarnya dapat memberikan siswa arahan yang baik. Berdasarkan data yang didapat peneliti melalui wawancara menunjukkan adanya peran guru ilmu pengetahuan sosial sebagai otoritas dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari adalah guru selalu menegur siswa bila siswa melakukan kesalahan misalnya seperti tidak mendengarkan pendapat yang dijelaskan oleh siswa lain dan tidak menghormati kebersihan kelas maka guru memberikan sanksi kepada siswa tersebut. Hal ini bertujuan agar siswa mempunyai sikap menghargai dan menghormati pendapat siswa lain juga menghargai dan menghormati siswa lain yang telah membersihkan kelas. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Irawan Yunus Zamhari, sebagai berikut:

⁸⁴Sumber data: wawancara dengan bapak Irawan Yunus Zamhari S.Pd, selaku guru IPS kelas VII MTs Almaarif 01 Singosari, pada tanggal 04 September 2018.

“saya beri contoh saja enggeh, ketika ada siswa yang menyebabkan terjadinya kondisi yang kotor dilingkungan sekolah atau membaung sampah bukan pada tempatnya itu kami jadikan duta kebersihan., tugasnya itu mensosialisasikan kepada kelas lain tentang makna dan pentingnya menjaga kebersihan selama 5 – 10 menit ke 3 kelas yang berbeda.”⁸⁵

Guru dalam mengajarkan kedisiplinan bukan hanya dalam proses pembelajaran dikelas saja, akan tetapi dengan memberikan contoh di lapangan misalnya pada saat upacara bendera. Guru IPS dalam upacara selalu berbaris tepat waktu sehingga akan lebih mudah di contoh dengan baik oleh siswanya. Berikut hasil wawancara dengan siswa kelas VII yang bernama Muhammad Habibur Rhman, sebagai berikut:

“waktu upacara semua bapak ibu guru melakukan apa yang siswa lakukan yaitu memberikan contoh yang baik dengan datang tepat waktu, semua guru sudah ada dalam berisan ketika upacara akan di mulai dan hal seperti ini akan mengajarkan kepada siswa bagaimana upacara yang sebenarnya”.⁸⁶

2. Sikap Toleransi Siswa Kelas VII di MTs Al-Ma’arif 01 Singosari

Hasil observasi dan wawancara juga didukung dengan dokumen-dokumen yang berkaitan, menunjukkan adanya beberapa temuan tentang sikap toleransi siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari. Peneliti menganalisis bentuk implemementasi menumbuhkan sikap toleransi dari aspek implementasi toleransi baik di dalam maupun di luar kelas, dan strategi yang dilakukan oleh guru IPS dalam menumbuhkan

⁸⁵Sumber data: wawancara dengan bapak Irawan Yunus Zamhari S.Pd, selaku guru IPS MTs Almaarif 01 Singosari, pada tanggal 04 September 2018.

⁸⁶Sumber data: wawancara dengan Muhammad Habibur Rhman, selaku siswa kelas VII MTs Almaarif 01 Singosari, pada tanggal 30 Agustus 2018.

sikap toleransi. Berikut uraian mengenai sikap toleransi siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari.

a. Sikap toleransi dalam hal saling menghormati antar sesama

Sikap toleransi harus di tunjukkan dengan menghormati dan menghargai suku, budaya dan agama yang lainnya dalam hal ini sikap toleransi perlu dikedepankan agar tidak terjadi perpecahan karena perbedaan suku maupun agama karena Indonesai berdiri bukan karena satu suku ataupun agama tertentu melainkan hasil jerih payah Indonesia yang beraneka ragam suku maupun budaya. Dari hasil data yang diperoleh oleh peneliti dilapangan menunjukkan bahwa sikap toleransi siswa dalam hal saling menghormati antar sesama tanpa memandang suku, agama, ras, dan aliran sudah dilakukan dengan baik oleh para siswa. berikut hasil hasil wawancara dengan salah satu siswa yang bernama Ayatullah Achmad Riziq Rafs, “iya, kita harus bersikap menghormati siswa lain walaupun itu adek kelas kita, walaupun itu anak pondok lain”.⁸⁷ Hal senada dengan hasil wawancara siswa lain yang bernama Keisya Reydi Natasya Sifa, “kita tidak boleh mengejek teman yang lain dan harus menghormati teman yang berbeda daerah”.⁸⁸

⁸⁷Sumber data: wawancara dengan Ayatullah Achmad Riziq Rafs, selaku siswa kelas VII di MTs Almaarif 01 Singosari, pada tanggal 30 Agustus 2018.

⁸⁸Sumber data: wawancara dengan Keisya Reydi Natasya Sifa, selaku siswa kelas VII di MTs Almaarif 01 Singosari, pada tanggal 04 September 2018.

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Irawan Yunus Zamhari, selaku guru IPS di Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari sebagai berikut:

“jadi memang dari awal anak-anak itu di kelas itu diberi pengertian bahwa mereka itu berasal dari daerah bermacam-macam kan memang di sekolah ini mungkin sekitar 70-75% itu anak-anak pondok dimana yang namanya anak pondok itu juga bukan hanya dari kota Malang aja, kabupaten Malang aja, luar malang, luar jawa timur, bahkan luar jawa juga ada. Jadi, biasanya sih dari awal ketika sambutan penerimaan peserta didik baru di awal tahun yang ngumpul jadi satu sama Yayasan itu Kyai Tholhah Hasan itu juga memberikan istilahnya itu nasehat atau anjuran bahwa hidup di pondok dan di sekolahnya yang berada di Yayasan Almaarif itu dari dulu kondisinya ya memang tidak selalu sama jadi memang beragam bermacam-macam orang dari daerah yang bermacam-macam dengan karakteristik yang bermacam-macam dan untuk supaya bisa hidup berdampingan ya salah satu modal yang harus dimiliki ada toleransi minimal ya saling menghormati satu sama lain dan seterusnya”⁸⁹.

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru menumbuhkan sikap toleransi siswa dalam hal saling menghormati antar sesama, dan sikap toleransi siswa dalam hal menghormati antar sesama sudah dilakukan oleh siswa dengan cukup baik.

- b. Sikap toleransi dalam hal saling membantu antar sesama dalam kebaikan

Sikap toleransi merupakan sikap yang harus dimiliki dan melekat dalam diri setiap individu yang harus diimplementasikan dalam bentuk kesadaran dan perilaku untuk selalu saling membantu antar sesama

⁸⁹Sumber data: wawancara dengan bapak Irawan Yunus Zamhari S.Pd, selaku guru IPS di MTs Almaarif 01 Singosari, pada tanggal 04 September 2018.

dalam kebaikan. Dari hasil data yang diperoleh peneliti dilapangan bahwa sikap toleransi dalam hal saling membantu antar sesama di MTs Almaarif 01 Singosari sudah dilakukan dengan baik oleh para siswanya. Sikap toleransi yang ditunjukkan oleh siswa yang Keisya Reydi Natasya Sifa, sebagai berikut:

“contohnya saling membantu antar sesama dalam sekolah seperti ketika di kelas kotor terus tidak ada yang piket walaupun itu bukan jadwal piket saya maka saya membersihkan kelas demi kenyamanan bersama”.⁹⁰

Bentuk nyata dari sikap toleransi siswa di dalam sekolah di tunjukkan dengan membersihkan ruang kelas walaupun itu bukan jadwal piketnya sendiri tetapi dengan kesadaran diri sendiri untuk salalu menjaga kebersihan kelas agar nyaman untuk ditempati ketika belajar, hal ini salah satu sikap toleransi dalam hal saling membantu antar sesama dalam kebaikan.

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara dengan bapak Irawan Yunus Zamhari, sebagai berikut:

“Kalau gampangnya di kelas saya itu saya punya kontrak belajar sama anak-anak, jadi toleransi dalam hal menjaga kebersihan nah bentuk realnya itu adalah begini jadi saya akan menghukum satu kelas ketika ada yang ketahuan membuang sampah di kelas siapapun pelakunya ketika ada sampah di kelas berarti yang bertanggung jawab adalah satu kelas di satu sisi dirasa ndak adil bagi yang tidak melakukan tidak melanggar kok dihukum juga, tapi toleransinya itu saling mengingatkan, jadi pentingnya membuang sampah pada tempatnya itu akhirnya satu sama lain saling mengingatkan, trus bentuk toleransi lain anak-anak yang jadi kebiasaan itu di jadual piket jadi bentuk toleransi

⁹⁰Sumber data: wawancara dengan Keisya Reydi Natasya Sifa, selaku siswa kelas VII MTs Almaarif 01 Singosari, pada tanggal 30 Agustus 2018.

yang tidak piket kepada yang piket itu adalah dengan cara menjaga kebersihan, jadi menghargai jerih payah temannya yang sudah membersihkan kelas karena tuntutan jadwal piket”.⁹¹

- c. Sikap toleransi dalam hal tidak mau menertawakan suku, agama, ukuran tubuh, gender, atau orientasi seksual lainnya

Sikap toleransi dalam hal tidak mau menertawakan suku, ukuran tubuh, gender, atau orientasi seksual lainnya merupakan sikap toleransi yang harus dimiliki oleh siswa sebagai warga negara Indonesia yang memiliki keanekaragaman ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Irawan Yunus Zamhari, selaku guru MTs Almaarif 01 Singosari, sebagai berikut:

“Sudah jelas ya, kalau dilihat dari jama’ah shalat dzuhur itu aja atau shalat dhuha yang rutin setiap hari selasa pagi. Bahwa anak laki-laki itu saya rasa sampai hari ini itu tidak pernah mendengar mereka itu komplek ketika mereka diharuskan selalu *standby* untuk jama’ah shalat dzuhur dan shalat dhuha, tetapi begitu mengetahui bahwa ada anak perempuan yang memang ada *udzur* yang tidak boleh mengikuti jama’ah, mereka (laki) tidak ada pertanyaan, pak itu pura-pura lagi berhalangan atau alesan, saya belum pernah mendengar hal itu kalau dari segi perbedaan jenis kelamin.

Kalau dalam shof shalat saja anak-anak tidak dibedakan jadi siapapun yang hadir duluan sudah punya wudhu ya otomatis didepan dan tidak pernah saya melihat itu istilahnya kelas VII gak boleh di depan harus kelas IX atau seterusnya itu tidak pernah, jadi siapapun yang datang lebih awal itu berhak mendapatkan shof di depan itu kalau shalat.

Kalau dalam kehidupan sehari-harinya juga saya rasa toleransinya juga lumayan bagus kalau dalam kehidupan sosialnya, dalam berteman sampai hari ini di BK masalah tentang yang mengucilkan seorang anak, korban bullying juga sangat-sangat jarang di catatan BK itukan

⁹¹ Sumber data: wawancara dengan bapak Irawan Yunus Zamhari S.Pd, sebagai guru IPS Kelas VII MTs Almaarif 01 Singosari, pada tanggal 04 September 2018.

menunjukkan bahwa anak-anak itu bisa memahami banyaknya perbedaan diantara teman satu dengan teman yang lainnya”⁹².

Pernyataan di atas juga diperkuat dengan hasil peneliti di lapangan melalui pengamatan pada tanggal 22 September 2018 di kelas VII A yang menunjukkan, ketika ada siswa yang nilai ulangan hariannya mencapai 90 lebih, siswa serentak memberikan oplos untuknya dan ketika ada siswa yang nilainya di bawah 70 siswa hening mendengarkan tidak menertawakan atau yang lainnya walaupun yang mendapatakn nilai laki-laki atau perempuan.

Berdasarkan pernyataan di atas yang diperoleh peneliti melalui wawancara menunjukkan bahwa sikap toleransi siswa Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari dalam hal tidak mau menertawakan suku, agama, ukuran tubuh, gender, atau orientasi seksual lainnya sudah dilakukan cukup baik oleh para siswanya.

- d. Sikap toleransi dalam hal memfokuskan pada persamaan bukan pada perbedaan

Sikap toleransi merupakan salah satu upaya untuk memperkuat persamaan bukan perbedaan yang kita miliki agar tidak terpecah belah yang akan merusak negara kita ini. Negara Indonesia memiliki berbagai macam suku dan budaya yang tak terhitung jumlahnya. Keanekaragaman ini akan terjaga secara harmonis bila setiap bangsanya memiliki sikap toleransi terhadap susku satu dengan yang

⁹²Sumber data: wawancara dengan bapak Irawan Yunus Zamhari S.Pd, sebagai guru IPS Kelas VII MTs Almaarif 01 Singosari, pada tanggal 04 September 2018.

lainnya, maka dari itu sikap toleransi harus lebih di utamakan. Dari hasil data yang diperoleh peneliti dilapangan bahwa sikap toleransi dalam hal memfokuskan pada persamaan bukan pada perbedaan di MTs Almaarif 01 Singosari sudah dilakukan dengan baik oleh para siswa. berikut hasil wawancara dengan siswa yang bernama Muhammad Habibur Rhman, sebagai berikut:

“Indonesia kan mempunyai banyak suku, agama dan budaya yang bermacam-macam maka untuk itu kita harus bersatu karena kita memiliki satu negara yaitu satu Indonesia jadi untuk menyatukan itu kita harus mempunyai sikap saling menghargai antar sesama”⁹³.

Kemajemukan yang ada di Indonesia seharusnya dapat kita banggakan karena dalam perbedaan yang ada memiliki keindahan yang belum tentu dimiliki oleh negara lain. Keindahan yang harus terus dijaga jangan sampai ada yang menyinggung salah satu etnis atau agama lain. Selain toleransi antar sesama yang harus bangsa Indonesia jaga, menjaga warisan budaya yang harus dikedepankan. Warisan budaya bangsa sama saja dengan identitas bangsa itu sendiri sehingga setiap masyarakat Indonesia harus melestarikan budayanya agar nantinya tidak kehilangan identitas sebagai bangsa.

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru IPS, bapak Irawan Yunus Zamhari mengatakan bahwa siswanya dalam hal ketika ada permasalahan cara sudut pandang yang berbeda itu membuat persepsi mereka berbeda juga setiap siswa. sebagai berikut:

⁹³Sumber data: wawancara dengan Muhammad Afrin Hidayatulloh, selaku siswa kelas VII MTs Almaarif 01 Singosari, pada tanggal 30 Agustus 2018.

“Mungkin ketika ada permasalahan cara sudut pandang yang berbeda itu membuat persepsi yang berbeda juga tiap anak ya mungkin salah satu tips yang bisa saya lakukan ketika ada sebuah permasalahan dan itu menimbulkan perbedaan pendapat. Biasanya saya berikan contoh dalam kehidupan, kenapa sih contoh faktualnya kenapa si dalam musyawarah pemilihan ketua kelas dari yang semula tidak kenal hanya masih ketika kenalnya itu dalam waktu tiga hari di Masa Orientasi Siswa (MOS) itu akhirnya anak-anak itu harus “dipaksa” membentuk kepengurusan kelas yang sejatinya anak-anak itu belum mengenal satu sama lain. Nah dari situ, menyamakan persepsi pendapat untuk memilih pengurus kelas itu kan mencerminkan bahwa anak-anak itu apapun nantinya terpilih menjadi pengurus kelas itu ya harus bisa dipertanggungjawabkan meskipun ada perbedaan di antar si A, si B, calon 1, calon 2, calon 3, bahkan mencalonkan dirinya sendiri dan tidak terpilih itu kan juga butuh tritmen juga dalam artian tidak semua orang bisa menerima “kegagalan” jadi salah satunya ya dengan cara itu mereka memberikan pengertian bahwa tanggung jawab itu bentuk tanggung jawab itu yang bisa diambil ya dengan cara melaksanakannya meskipun tidak selalu yang dilaksanakan itu sesuai dengan apa yang dia inginkan atau harapan”.⁹⁴

- e. Sikap toleransi dalam hal tidak menolak orang yang berbeda atau tidak berpengalaman untuk bergabung

Dari hasil data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui pengamatan menunjukkan bahwa sikap toleransi siswa Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari dalam hal tidak menolak orang yang berbeda atau tidak berpengalaman untuk bergabung adalah dengan cara apabila siswa lain yang berbeda dengan diri siswa yang membutuhkan bantuan dan bertanya siswa membantu dan menjelaskan kepada siswa tersebut dan ketika dalam proses pembelajaran yang

⁹⁴ Sumber data: Wawancara dengan bapak Irawan Yunus Zamhari S.Pd, selaku guru IPS di Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari, pada tanggal 04 September 2018.

mana mereka diminta untuk berdiskusi yang mana ditentukan oleh guru mereka saling menerima untuk bergabung dalam kelompok sehingga tercipta diskusi yang maksimal setiap siswa mengutarakan pendapat mereka tanpa ragu-ragu. Data di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu siswa yang bernama Ayatullah Achmad Riziq Rafs, sebagai berikut: “kalo ada temannya bertanya atau temannya membutuhkan bantuan walaupun dia bukan dari pondok yang sama ya dikasih tau”⁹⁵

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan bapak Irawan Yunus Zamhari, selaku guru IPS kelas VII Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari,

“Dalam pengelompokan biasanya guru menanyakan untuk diskusi kelompoknya ditentukan sendiri atau ditentukan guru dan siswa lebih memilih sendiri karena mereka ingin sekelompok dengan siswa yang satu daerah atau satu pondok. Tapi itu biasanya berlaku hanya di awal saja pak, diselanjutnya mereka lebih memilih ditentukan oleh guru saja untuk pembagian kelompoknya.”⁹⁶

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa dapat menerima atau tidak menolak orang yang berbeda atau yang tidak berpengalaman untuk bergadung dengan lebih memilih ditentukan oleh guru dalam pembagian kelompok. ini menunjukkan sikap tolesansi siswa dalam hal tidak menolak orang yang berbeda atau

⁹⁵Sumber data: Wawancara dengan Ayatullah Achmad Riziq Rafs, selaku siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari, pada tanggal 30 Agustus 2018.

⁹⁶Sumber data: Wawancara dengan bapak Irawan Yunus Zamhari S.Pd, selaku guru IPS di Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari, pada tanggal 04 September 2018.

tidak berpengalaman untuk bergadung sudah dilakukan oleh siswa dengan cukup baik.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil observasi ke tempat penelitian, wawancara dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari, maka peneliti akan membahas, menganalisis atas apa yang telah ditemukan selama penelitian, dan sesuai dengan apa yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, yaitu bab empat, dan didukung oleh kajian pustaka yang telah dibahas pada bab dua, pembahasan ini juga tidak keluar dari rumusan masalah pada bab pertama. Pada bab ini akan dibahas mengenai peran guru IPS dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari. Hasil dari penelitian akan diuraikan sebagai berikut:

A. Peran Guru Pendidikan IPS dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa di MTs Al-Ma'arif 01 Singosari

Demi membentuk generasi muda yang tangguh dan memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap sesama, perlu ditekankan menumbuhkan sikap toleransi yang mana disini guru IPS sangat berperan penting dalam menumbuhkan sikap nasionalisme tersebut. Selain itu peran guru IPS disini sangat dibutuhkan.

Dalam kegiatan sehari-hari, guru tidak hanya memberikan pembelajaran tentang toleransi hanya dalam pembelajaran saja atau bentuk materi saja, namun guru juga memberikan pembelajaran juga di luar kelas, seperti guru memberikan contoh keteladanan pada siswanya, datang ke sekolah tepat

waktu, menghormati dan menghargai pendapat siswa, membantu sesama jika ada yang mengalami kerusakan, dan bersikap adil kepada siswanya. Ketika di dalam kelas guru bersikap tegas dalam membina siswanya, yang mana jika tidak mengerjakan tugas mereka akan diberikan sanksi.

Guru memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar baik itu dari hasil pembelajaran maupun untuk keberhasilan siswa. dengan kata lain seorang guru harus merencanakan proses belajar, di mana itu semua terjadi karena adanya interaksi belajar mengajar. Guru bukan memaksa ke arah perkembangan murid, melainkan mengarahkan ke arah perkembangan murid itu sendiri.⁹⁷

Fungsi dan peran guru sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Yang mana sebagai teladan yang baik bagi muridnya, setiap tindak tanduk guru akan diamati oleh siswa, jadi secara tidak langsung siswa akan meniru perilaku gurunya, baik itu sedikit atau banyak.

Peran guru IPS adalah membentuk manusia yang menghargai dan menghormati pendapat dan tingkah laku, rela berkorban terhadap yang lain, menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki kemampuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menumbuhkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dan mencintai sesama.

Dalam proses pembelajaran peran guru menurut Hartono Kasmadi dalam Roifatul ada tujuh peran guru IPS, yang mana dari tujuh peran tersebut hanya

⁹⁷ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1987), hlm. 98

empat peran yang dominan yang terjadi dalam kegiatan sehari-hari yaitu, guru IPS sebagai pembimbing, guru IPS sebagai guru, guru IPS sebagai jembatan anatar generasi, guru IPS sebagai pencari, guru IPS sebagai konselor, guru IPS sebagai stimulan kreativitas, dan guru IPS sebagai seorang otoritas.⁹⁸

Teori tersebut sesuai dengan yang telah ditemukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian peran guru IPS dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari, dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru, mereka sangat peduli terhadap kebutuhan siswanya, yang mana pada saat ini sikap toleransi para pemuda sudah sangat menurun, maka dari itu dalam dunia pendidikan peran guru sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter siswa sejak dini, dimana pembangunan karakter itu tidak hanya berpacu pada pendidikan umum melainkan juga berpacu pada pendidikan agama dan moralitas. Hal ini terbukti dengan adanya peran yang dilakukan oleh guru yaitu, mengarahkan siswanya agar dapat berbuat baik, memberikan solusi terhadap siswa, memberikan motivasi agar lebih semangat dalam belajar.

Proses kegiatan pembelajaran IPS di MTs Almaarif 01 Singosari berlangsung kondusif. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan peneliti ketika mengamati proses kegiatan belajar mengajar IPS di kelas VII, siswa begitu antusias mendengarkan guru ketika menyampaikan materi IPS yang diajarkan. Seperti yang dijelaskan oleh Hartono Kasmadi, bahwa peran dan fungsi guru itu bersifat multifungsi yaitu, guru IPS sebagai pembimbing, guru IPS sebagai

⁹⁸ Hartono Kasmadi, *Model-model Dalam Pembelajaran Sejarah*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1996), hlm. 47

guru, guru IPS sebagai jembatan antar generasi, guru IPS sebagai pencari, guru IPS sebagai konselor, guru IPS sebagai stimulan kreatif, dan guru IPS sebagai seorang otoritas.⁹⁹

Berdasarkan hasil penelitian di atas memberikan bukti bahwa adanya peran guru IPS dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari. Peran guru IPS dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari adalah sebagai berikut: guru menjadi pembimbing bagi siswanya, guru sebagai jembatan antar generasi, guru sebagai stimulus kreativitas siswa yang mana siswa mengembangkan kreativitas yang ada pada dirinya, selain itu guru juga mengembangkan metode yang digunakan dalam pembelajaran, dan guru sebagai otoritas yang mana guru dapat memberikan arahan yang baik terhadap siswanya. Lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Guru IPS sebagai pembimbing, diharapkan mampu memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan permasalahan yang sedang dialaminya, dalam hal keseharian guru dapat mencotohkan seperti, membantu sesama teman yang sedang mengalami kesulitan, dan menghargai dan menghormati pendapat sesama guru.
2. Guru IPS sebagai guru, guru IPS mampu menjelaskan sesuatu yang pada dasarnya terlalu rumit bagi siswanya dengan penjelasan yang baik dan dapat diterima oleh akal mereka. Dalam hal ini guru harus memberikan penjelasan terhadap permasalahan yang dialami siswa sehingga siswa

⁹⁹ Ibid.

dapat mengerti dan mengetahuinya, dan tanggap ketika ada siswanya yang bernada diskriminasi dengan menjelaskannya dan menasehatinya.

3. Guru IPS sebagai jembatan antar generasi, Guru IPS mampu mempelajari kegunaannya bagi kelangsungan hidup manusia. Guru IPS dapat dikatakan sebagai orang yang berperan menjembatani antar generasi masa lampau dengan generasi masa kini bahkan mempersiapkan untuk generasi yang akan datang. Peran guru IPS sebagai jembatan antar generasi dalam meningkatkan sikap toleransi siswa MTs Almaarif 01 Singosari adalah dengan cara guru IPS dalam proses pembelajaran selalu menceritakan kisah para pahlawan dengan harapan siswa dapat meneladani nilai-nilai toleransi dari para pahlawan.
4. Guru IPS sebagai stimulus kreativitas, Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran, menggunakan metode-metode pembelajaran yang berbeda dalam setiap pembelajarannya, dimaksudkan agar siswa tidak jenuh dalam menerima pembelajaran. Seperti di dalam kelas guru tidak hanya memberikan ceramah saja pada muridnya, melainkan menunjukkan kejadian-kejadian masa lampau melalui media video atau gambar, yang mana dari situ siswa dapat membayangkan bagaimana kejadian masa lampau dan akan membuat mereka bangga dan menghargai antar sesama.
5. Guru IPS sebagai otoritas, diharapkan dengan otoritas dan pengalaman guru yang sudah ada, guru dapat memberikan pengarahan yang baik terhadap siswanya, berlaku tegas jika ada siswa melanggar peraturan yang

sudah ditetapkan oleh sekolah. Guru diharapkan sigap, tegas dan tanggap kepada semua siswanya agar siswa dapat mencontohnya dalam melakukan semua kegiatan baik di dalam maupun di luar sekolah.

B. Sikap Toleransi Siswa di Mts Al-Ma'arif 01 Singosari

Toleransi merupakan pernyataan evaluatif terhadap objek, orang atau peristiwa atau cerminan seseorang terhadap sesuatu. Toleransi merupakan sebuah sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau antar individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Negara ini memiliki keanekaragaman budaya atau multikultur. Sikap toleransi menjadi syarat utama suatu bangsa yang ingin membentuk kesadaran multikultural para bangsanya. Dengan demikian toleransi merupakan suatu paham menghormati dan menghargai sesama serta persamaan dan menjunjung tinggi sebuah perbedaan yang ada di negeri ini.

Seperti yang dijelaskan oleh Sri Soryani, bahwa indikator sikap toleransi yang dipaparkannya ada dua indikator, diantaranya: saling menghormati antar sesama tanpa memandang suku, agama, ras dan aliran dan saling membantu antar sesama dalam kebaikan.¹⁰⁰ Dari hasil data yang diperoleh peneliti, indikator yang terjadi di lapangan meliputi: saling menghormati antar sesama tanpa memandang suku, agama, ras dan aliran.

Seperti yang dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, bahwa dalam menumbuhkan sikap toleransi yang dikemukakan ada tiga strategi, diantaranya: 1) program pengembangan diri yang meliputi: kegiatan rutin,

¹⁰⁰ Sri Soryani, *Penanaman Sikap Toleransi Di Kelas V SD Negeri Siyono III Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015, hlm. 33 – 34

kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian, 2) pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan 3) budaya sekolah. Menumbuhkan sikap toleransi pada siswa bukan hal yang mudah dilakukan oleh setiap guru namun disini di MTs Almaarif 01 Singosari guru mampu menumbuhkan sikap toleransi pada siswanya, berikut beberapa sikap toleransi yang dimiliki oleh siswa kelas VII di MTs Almaarif 01 Singosari:

1. Sikap Toleransi dalam hal saling menghormati antar sesama tanpa memandang suku, agama, ras dan aliran. Sikap toleransi bisa diaplikasikan dengan kita menghormati antar sesama, karena kita dilahirkan di Indonesia yang multikultural. Untuk saat ini para siswa harus menghormati pendapat yang diutarakan oleh orang lain tanpa memandang dari mana dia, dia beragama apa, dan alirannya apa. Hal ini sebagai contoh kepada para siswa untuk tetap terus menjaga keberagaman bangsanya.
2. Sikap toleransi dalam hal saling membantu antar sesama dalam kebaikan, Sikap saling membantu yang dilakukan di sekolah seperti ikut menjaga kebersihan kelas dan memberihkan kelas apabila kotor, walaupun sebenarnya bukan waktunya untuk membersihkan.
3. Sikap toleransi dalam hal tidak mau menertawakan suku, ukuran tubuh, gender, atau orientasi seksual lainnya, sikap tidak mau menertawakan yang dilakukan di sekolah seperti menghormati ukuran tubuh siswa lainnya, dari mana latar belakangnya, jenis kelaminnya laki-laki atau perempuan, dan memahami banyaknya perbedaan yang ada diantara teman satu dengan teman yang lainnya.

4. Sikap toleransi dalam hal memfokuskan pada persamaan bukan pada perbedaan, bisa diaplikasikan dengan lebih mengedepankan bahwa kita satu yakni sama-sama warga Indonesia dan menjadi siswa di Madrasah madrasah yang sama, dan dengan mengenal satu sama lain dan menyamakan pendapat ketika ada permasalahan atau perbedaan yang muncul.
5. Sikap toleransi dalam hal tidak menolak orang yang berbeda atau tidak berpengalaman untuk bergabung, dengan menerima orang yang berbeda dengan kita untuk bergabung, karena dasarnya kita berbeda dan dalam menjalani kehidupan ini kita membutuhkan orang lain. Seperti, kemajemukan kita ini yang bermacam-macam suku, agama, ras, dan aliran yang pada akhirnya menjadi satu dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia yang tercinta ini dengan menjadi satu yaitu Bhineka Tunggal Ika.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian peran guru IPS dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari. Dalam membuat kesimpulan ini peneliti mengacu pada data yang diperoleh dan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Berdasarkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dalam menganalisis peran guru IPS dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari. Terdapat beberapa pokok kesimpulan yang dapat dikemukakan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Dari semua indikator yang berjumlah tujuh, peneliti hanya menemukan empat indikator yang dominan atau menonjol yang terjadi di lapangan, yang mana dari ketiga indikator yang lain masih belum terlalu nampak terjadi. berdasarkan hasil penelitian dan analisis, maka dapat disimpulkan bahwa: Peran guru IPS dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari sebagai, pembimbing, guru, jembatan antar generasi, stimulus kreativitas, dan sebagai otoritas.
2. Sikap toleransi siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, maka dapat disimpulkan: sikap toleransi siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah

Almaarif 01 Singosari yaitu sikap toleransi dalam hal, saling menghormati antar sesama tanpa memandang suku, agama, ras dan aliran, saling membantu antar sesama dalam kebaikan, tidak mau menertawakan suku, ukuran tubuh, gender, atau otoritas seksual lainnya, dan memfokuskan pada persamaan bukan pada perbedaan, serta tidak menolak orang yang berbeda atau tidak berpengalaman untuk bergabung.

B. Saran

1. Bagi guru

Guru IPS harus selalu berperan aktif dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa baik itu ditunjukkan dalam kelas maupun di luar kelas. Indikator yang belum terpenuhi diharapkan untuk lebih ditingkatkan lagi agar pembelajaran dapat berlangsung lebih maksimal.

2. Bagi sekolah

Semua pihak sekolah baik kepala sekolah, guru, maupun karyawan sekolah, harus menjunjung tinggi nilai toleransi sehingga akan memberikan contoh atau teladan yang baik kepada para siswanya sehingga akan meningkatkan sikap toleransi siswa, dan diharapkan kepada pihak sekolah untuk menunjang sekolah sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh siswa, agar siswa dapat merasakan nyaman dalam menerima pembelajaran.

3. Bagi siswa

Siswa harus lebih giat belajar dan selalu bersikap disiplin dalam sekolah dan harus mengamalkan nilai-nilai toleransi dimanapun berada.



DAFTAR RUJUKAN

- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011), hal. 23
- Soemantri. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya..
- Roqib, Moh. dan Nurfuadi. 2011. *Kepribadian Guru*. Purwokerto: STAIN Press.
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat, 2005.
- Mulyasa. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thoifuri. 2008. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: Rasail Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia, No 74 Tahun 2009 Tentang Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 1, Tentang Pengertian Guru dan Dosen, Bandung: Fokusmedia.
- Ali, Muhammad. 1987. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Supriadi, Dendi. dan Rohmat Mulyana. 2011. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zamroni. 2003. *Meningkatkan Mutu Sekolah, Teori, Strategi dan Prosedur*. Yogyakarta: PSAP.
- Kasmadi, Hartono. 1996. *Model-model Dalam Pembelajaran Sejarah*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Warsito, Bambang. 2009. *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Malang: Surya Pena Gumilang.
- Andriani, Dani Tri. 2016. *Penanaman Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tambakrejo*. Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Ansori. Ali. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Agustina, Mubiar. 2011. *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Walgito, Bimo. 2003. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Pratiwi, Rian. 2013. *Pengaruh Pemahaman Materi Hak Asasi Manusia Terhadap Sikap Kemanusiaan Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 2 Hulu Sungka Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2012/2013*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

- Munawir, Ahmad Warson. Tanpa Tahun. *Kamus Arab Indonesia Al-Munawir*. Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif.
- Thoha, Anis Malik. 2005. *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: Perspektif.
- Hasyim, Umar. 1979. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Zuhairi, Miswari. 2007. *Al Qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka Oasis.
- Borba, Michele. 2008. *Building Moral Intelligence, Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebijakan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Terj. Lina Jusuf. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sutton, Margaret. *Nilai Dalam Pelaksanaan Demokrasi*. Diakses dari ejournal.unp.ac.id/index.php/article/viewfile/1070/902. html. 27/11/2017.
- Kemendiknas. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Soryani, Sri. 2015. *Penanaman Sikap Toleransi Di Kelas V SD Negeri Siyono III Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Aan. Djam'an. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djumhur. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV Ilmu.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kusuma. A. Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo.
- Khoiri, Ahmad. 2014. *Analisa Pendidikan Karakter dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SMPn 2 Malang, Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang.
- Ismail, Muhammad. Ilya. 2012. *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, Makasar: Alauddin University Press.

Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.

Komaruddin, Hidayat. 2008. *Reinventing Indonesia*. Jakarta: Mizan.

<http://layanan-guru.blogspot.com/2013/05/18-nilai-dalam-pendidikakarkater.html>.
Diakses pada hari Senin, 27 Mei 2019.

Badan Litbang, *Asal Muasal Penelitian Kemendikbud dan Temuan Sikap Intoleransi di Sekolah*, <http://litbang.kemendagri.go.id/website/asal-muasal-penelitian-kemendikbud-dan-temuan-sikap-intoleransi-di-sekolah/> (diakses 25 Mei 2019).



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Data Guru dan Staf

DATA GURU DAN STAF MADRASAH TSANAWIYAH ALMAARIF 01 SINGOSARI

No	Nama	L/P	Tempat, Tanggal Lahir	Mengajar Bid. Studi / Jabatan
1	H. BASUKI, S.Pd.I.	L	Malang, 15 Mei 1949	Fiqih Kepala Madrasah
2	Drs. H. BADAWI UMAR	L	Wonogiri, 02 Agustus 1952	Al Qur'an dan Hadits Guru
3	H. MOH. ANAS NOOR, SH. MH.	L	Malang, 29 November 1960	Ahlussunnah Wal Jamaah Guru
4	MOH. SHOBRON JAMIL, S.Pd.I.	L	Solo, 09 Agustus 1952	Bahasa Daerah Guru
5	H. MASDJIDI AS., BA.	L	Malang, 08 Agustus 1953	Akidah Akhlak Guru
6	H. ABDUL MUFID, BA.	L	Malang, 16 Februari 1947	Ahlussunnah Wal Jamaah Guru
7	H. ROCHMAT, A.Md.	L	Malang, 31 Juli 1948	Ahlussunnah Wal Jamaah Guru
8	Drs. H. SUSISWANTO	L	Malang, 10 April 1963	Al Qur'an dan Hadits Wa.Ka. Humas / Guru
9	H. MOH. MUFIDZ, S.Ag.	L	Malang, 27 November 1959	Penjasorkes Guru / Wali Kelas
10	H. ABD. GHOFUR, SH.	L	Malang, 13 Maret 1959	Seni Budaya Guru
11	Drs. MAQBUL	L	Malang, 20 September 1962	Bahasa Inggris Guru
12	Drs. SUDJARI	L	Banyuwangi, 17 Mei 1960	PKN Guru / Wali Kelas
13	Dra. SULISTIAWATI	P	Pasuruan, 09 September 1965	Matematika Guru / Wali Kelas
14	Drs. H. FACHRUDIN SUBEKTI	L	Malang, 09 November 1960	PKN Guru / Wali Kelas
15	H. MOH. ZAINI SULAIMAN	L	Malang, 26 Februari 1943	Bahasa Arab Guru
16	ARIF MUFTI, S.Pd.	L	Malang, 13 Maret 1970	Penjasorkes Guru / Wali Kelas / Staf TU
17	SURATIN ANWAR, S.Pd.	L	Kediri, 12 Januari 1963	Bahasa Indonesia Guru / Wali Kelas
18	S. NUR AINY, S.Pd.	P	Kediri,	IPS Terpadu

			07 Maret 1972	Guru / Bendahara
19	DR. H. ABDUL WAHAB ROSYIDI, M.Pd.	L	Bojonegoro, 12 Juli 1972	Bahasa Arab Guru
20	NUR AINI, S.Pd. M.Pd.	P	Malang, 04 September 1970	IPA Terpadu Guru / Tim Pengembang
21	MIFTAKHUL JANNAH, S.Ag. M.Ag.	P	Malang, 01 Januari 1976	SKI Guru / Wali Kelas / Dansos
22	MOH. SULTHON, S.Pd.	L	Malang, 03 Agustus 1968	Bahasa Inggris Guru / Wali Kelas
23	IRA WIRDATUS SHOLICHAH, S.Si.	P	Malang, 18 Oktober 1977	IPA Terpadu Wa.Ka. Kesiswaan / Guru / Wali Kelas
24	CHUSNUL CHOTIMAH, S.Pd.	P	Malang, 30 Maret 1981	Matematika Wali Kelas / UKS
25	DWI RETNO PALUPI, M.Pd.	P	Wonogiri, 24 April 1977	Matematika Wa.Ka. Kurikulum / Guru
26	ABU NA'IM ROHMAN, S.S.	L	Bojonegoro, 07 Juli 1982	Bahasa Inggris Wa.Ka. Sarana / Guru
27	NADYANA RIZKY, S.Pd.I.	P	Malang, 29 Desember 1985	Fiqih dan Bahasa Arab Guru / Wali Kelas
28	MUSTHOFIYAH, S.Pd.	P	Malang, 16 September 1970	BK Guru / BP / BK
29	MOH. ROFIQ, S.Pd.I	L	Malang, 10 September 1979	Fiqih dan SKI Guru / Wali Kelas
30	ERNI SURYA IRAWATI, S.Pd.	P	Malang, 15 Januari 1990	Bahasa Indonesia Guru / Wali Kelas
31	ABDUL ROHIM, S.Pd.	L	Lamongan, 13 September 1987	Bahasa Inggris Guru / Wali Kelas
32	IKA ROSARIA FATHONY, S.Si.	P	Malang, 04 Mei 1989	IPA Terpadu Guru / Wali Kelas
33	JUMROTUL CHASANAH, S.Pd.	P	Malang, 20 April 1990	IPA Terpadu Guru / Wali Kelas
34	AFIATUN RIZQILLAH, S.Psi.	P	Malang, 06 Mei 1990	BK Guru / BP / BK
35	ANIS FITRIANA, M.Pd.I.	P	Malang, 26 April 1990	Akidah Akhlak dan SKI Guru / Wali Kelas
36	PUJI WAHYUDI, S.Pd.I	L	Malang, 07 April 1989	Prakarya Guru / Wali Kelas
37	FAKIH UDIN ZAINI, S.Pd.	L	Blora, 02 April 1989	Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah Guru / Wali Kelas
38	AHMAD ASYKAR Y.K., M.Pd.	L	Jember, 25 Juni 1992	Bahasa Indonesia Guru / Wali Kelas / Kesiswaan

39	AFIF HIDAYATULLAH, S.Pd.	L	Jember, 17 September 1997	Matematika Guru / Wali Kelas
40	ALFA HIMMATUL KH., S.Pd.	P	Malang, 03 Desember 1988	Bahasa Arab Guru / Wali Kelas
41	KHOIRUL ANAM, SE.	L	Malang, 22 Februari 1992	IPS Terpadu Guru / Wali Kelas / UKS
42	ADHI KURNIAWAN, S.Kom.	L	Malang 05 Mei 1990	Teknologi Informatika Guru / Ka. Lab. TI
43	MUFLIAH, S.Pd.	P	Malang, 05 Februari 1966	Prakarya Guru / Tim Pengembang
44	MOH. KHOLILI, S.Pd.I.	L	Malang, 18 Agustus 1960	Fiqih Guru
45	ALFIAN BAYANI, S.Pd.	L	Majalengka, 28 Desember 1993	Matematika Guru / Wali Kelas
46	AJENG RETNO ANGGRAENI, S.Pd.	P	Pasuruan, 24 Mei 1993	BK BP / BK
47	MASMUDI, S.Pd.	L	Tuban, 03 Juni 1991	Bahasa Indonesia Guru / Wali Kelas
48	IRAWAN YUNUS ZAMHARI, S.Pd.	L	Jombang, 16 April 1982	PKN dan IPS Terpadu Guru / Wali Kelas
49	DENNY YUSWANTO, S.Pd.	L	Mojokerto, 24 Februari 1992	Penjasorkes Guru / Wali Kelas
50	ENDIK INIAWAN, S.Pd.	L	Ponorogo, 03 Maret 1993	IPA Terpadu Guru / Laboran
51	ACHMAD NOVA TEDY P., S.Pd.	L	Tulungagung, 28 Agustus 1994	Seni Budaya Guru / Wali Kelas
52	HERI SANTOSO, S.Pd.	L	Malang, 15 April 1973	Ka. TU
53	NUR LAILA FATMAWATI, SE.	P	Malang, 18 Desember 1979	Staf Bendahara
54	IZZATUL ULFA, S.Kom.	P	Pasuruan, 19 Februari 1987	Teknologi Informatika Perpustakaan
55	NAILATUL MAWADDIH	P	Malang, 15 Mei 1993	Perpustakaan
56	M. FAISAL ABDAU	L	Lumajang, 02 Mei 1995	Staf TU
57	FRISTIAN CHAYYI	L		
58	DWI FARIDA	P		
59	MUSTAKIM	L		Tukang Kebun
60	JARWO	L		Tukang Kebun

Lampiran 2 : Wawancara Guru dan Siswa

Pedoman Wawancara Untuk Guru

1. Apakah visi MTs Al-Ma'arif 01 Singosari memuat tentang sikap toleransi?
2. Apakah misi MTs Al-Ma'arif 01 Singosari memuat tentang sikap toleransi?
3. Apakah tujuan madrasah memuat tentang sikap toleransi?
4. Apakah di dalam kurikulum termuat hal-hal yang berkaitan dengan sikap toleransi?
5. Apakah ada peraturan sekolah yang berkaitan dengan sikap toleransi?
6. Apakah anda membiasakan siswa untuk terlibat dalam keberagaman?
7. Apakah anda membantu siswa untuk melihat persamaan diantara mereka?
8. Bagaimana cara anda melihat siswa untuk melihat perbedaan sejak dini?
9. Apakah anda menumbuhkan sikap toleransi melalui kegiatan rutin?
10. Bagaimana cara anda menumbuhkan sikap toleransi melalui kegiatan spontan?
11. Apakah anda menumbuhkan sikap toleransi melalui keteladanan?
12. Bagaimana cara anda menanamkan sikap toleransi melalui pengkondisian?
13. Apakah di dalam silabus juga terdapat nilai toleransi?
14. Apakah di dalam RPP juga dicantumkan tentang nilai toleransi?
15. Apakah dalam pembelajaran, kegiatannya diarahkan agar siswa berlatih bersikap toleransi?
16. Bagaimana cara anda membimbing siswa agar memiliki sikap toleransi?
17. Bagaimana anda menjelaskan pada siswa tentang sikap toleransi?

18. Apakah anda sebagai guru pernah mencontohkan sikap-sikap toleransi para tokoh yang ada di Indonesia?
19. Bagaimana anda mengamati perkembangan sikap toleransi siswa?
20. Menurut anda, bagaimana peran guru IPS dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa?

Pedoman Wawancara Untuk Siswa

1. Adakah program-program sekolah yang berkaitan dengan sikap toleransi?
2. Apakah ada peraturan madrasah yang berkaitan dengan sikap toleransi?
3. Bagaimana sikap guru kamu ketika melihat teman kamu mencemooh teman lain?
4. Apakah guru membiasakan untuk terlibat dalam keberagaman di kelas?
5. Apakah guru membantu melihat persamaan yang ada diantara kalian?
6. Bagaimana cara guru melihat kalian untuk memahami perbedaan yang ada diantara para siswa?
7. Apakah guru melatih kalian untuk bersikap menghargai orang lain setiap hari?
8. Bagaimana sikap guru ketika melihat siswa yang tidak menghargai orang lain?
9. Apakah guru memberikan contoh sikap toleransi kepada para siswa?
10. Apakah guru membiasakan kalian untuk berdiskusi dan bekerjasama dengan kelompok yang berbeda-beda?
11. Dalam kegiatan pembelajaran, apakah kalian dibiasakan untuk bersikap toleransi?

12. Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, apakah kalian masih menemukan siswa yang tidak menghargai orang lain?
13. Bagaimana sikap anda kepada teman anda yang berbeda pendapat, penampilan, gender, dan latar belakang tempat tinggal?
14. Apakah anda pernah membantu teman anda yang berbeda pendapat?
15. Bagaimana sikap anda ketika satu kelompok dengan teman yang berbeda suku?
16. Bagaimana sikap anda ketika teman anda menertawakan orang lain yang berbeda suku, agama, ukuran tubuh, gender dengan anda?
17. Bagaimana sikap anda ketika melihat teman anda diolok-olok oleh orang lain?
18. Apa yang akan anda lakukan ketika melihat teman anda atau orang lain diolok-olok atau dicela?
19. Bagaimana sikap anda ketika melihat penganut agama lain sedang beribadah?
20. Bagaimana sikap anda ketika melihat tempat ibadah disekitar lingkungan anda?

Lampiran 3 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Nama Sekolah	: MTs. Al-Ma'arif Singosari
Mata Pelajaran	: Ilmu Pengetahuan Sosial
Kelas/Semester	: VII/I
Materi Pokok	: Letak, lokasi, dan interaksi keruangan
Alokasi Waktu	: 4 Jam Pelajaran (2 kali pertemuan)

A. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

- 3.1 Memahami konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora dan fauna) dan interaksi antarruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan
 - 3.1.1 Menjelaskan pengertian ruang dan interaksi antarruang untuk saling melengkapi kebutuhan antar daerah.
 - 3.1.2 Mendeskripsikan letak dan luas Indonesia yang dikaitkan dengan posisi strategis kepulauan Indonesia diantara dua benua dan dua samudera melalui peta rupa bumi.
 - 3.1.3 Mengidentifikasi kondisi alam berupa iklim, geologi, rupa bumi, tata air, dan tanah, serta flora dan fauna di wilayah negara Indonesia
- 4.1 Menjelaskan konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, flora dan fauna) dan interaksi antarruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia Indonesia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan.
 - 4.1.1 Membuat bagan tentang Membuat bagan tentang interaksi antarruang untuk saling melengkapi kebutuhan antar daerah; yaitu interaksi antara daerah surplus dengan daerah minus.
 - 4.1.2 Membuat sketsa peta Indonesia diantara dua benua dan dua samudera.
 - 4.1.3 Membuat diagram bentuk muka bumi misalkan pegunungan, aliran sungai, teluk, tanjung, danau, dan sketa peta flora dan fauna di wilayah negara Indonesia.

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah pembelajaran selesai, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian ruang dan interaksi antarruang untuk saling melengkapi kebutuhan antar daerah dengan membuat bagan saling melengkapi kebutuhan antara daerah surplus dengan daerah minus dengan penuh tanggung jawab.
2. Mendeskripsikan letak dan luas Indonesia yang dikaitkan dengan posisi strategis kepulauan Indonesia melalui peta rupa bumi dan mampu membuat sketsa peta Indonesia dalam posisi strategis diantara dua benua dan dua samudera dengan teliti dan rasa ingin tahu.
3. Mengidentifikasi kondisi alam berupa iklim, geologi, rupa bumi, tata air, dan tanah, serta flora dan fauna di wilayah negara Indonesia yang dilengkapi dengan pembuatan diagram bentuk muka bumi di daerah setempat (pegunungan, dataraan tinggi, dataran rendah, dan wilayah pantai) dengan teliti.

C. Materi Pembelajaran

1. Pengertian ruang dan proses interaksi antarruang.
 - a. Interaksi antar ruang untuk saling saling melengkapi (Complementarity atau Regional Complementarity) kebutuhan
 - b. nteraksi antar ruang untuk pemeratan penduduk.
2. Letak dan luas Indonesia
 - a. Lokasi strategis antara dua benua dan dua samudera yang ditunjukkan melalui peta.
 - b. Keuntungan dan kerugian lokasi Indonesia.
3. Kondisi Alam Indonesia yang ditunjukkan dengan peta dan gambar.
 - a. Kondisi iklim indonesia.
 - b. Kondisi geologis kepulauan Indonesia.
 - c. Bentuk muka bumi Indonesia.
 - d. Keragaman flora dan fauna Indonesia.

D. Metode Pembelajaran

1. Metode pembelajaran: ceramah, simulasi, diskusi, dan presentasi.
2. Pendekatan/model : saintifik (inquiry)

E. Media Pembelajaran

1. Peta Indonesia.
2. Atlas Indonesia yang memuat iklim, geologis, relief permukaan bumi, dan persebaran flora dan fauna.
3. Gambar dan foto.

4. Sepiring nasi yang dicampur sayur dan lauk pauknya.
5. Video yang dilengkapi LCD.

F. Sumber Belajar

1. Buku Siswa
2. Media cetak
3. Media elektronik (internet)
4. Lingkungan alam sekitar

G. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan 1: 4 JP

Pendahuluan

1. Guru memberi salam dan menanyakan tentang kesiapan pembelajaran.
2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menuliskan di papan tulis.
3. Guru menyampaikan rencana kegiatan pembelajaran.
4. Guru memberi motivasi untuk membangkitkan minat belajar IPS.

Kegiatan Inti

5. Kelas dibagi dalam formasi empat kelompok. Setiap kelompok dibagi guntingan kertas yang isinya ketersediaan dan ketidaksediaan bahan pangan, sandang, alat rumah tangga, mebel, dan barang-barang perniagaan lainnya.
 - a. Kelompok 1 memperoleh guntingan kertas:
 - Beras surplus 1 juta ton
 - Ikan asin surplus 100 ton
 - Kedelai minus 200 ton
 - Bawang merah minus 50 ton
 - Tidak memiliki bahan bakar
 - Kain batik minus 300 meter
 - b. Kelompok 2 memperoleh guntingan kertas:
 - Beras minus 100 ton
 - Kedelai surplus 300 ton
 - Memiliki cadangan bahan bakar
 - Memiliki produk tahu dan tempe
 - Minus telur ayam 50 ton
 - Kain batik surplus 1 juta meter
 - Minus alat rumah tangga 50 unit

- c. Kelompok 3 memperoleh guntingan kertas:
 - Beras minus 200 ton
 - Kacang hijau surplus 100 ton
 - Memiliki cadangan bahan bakar
 - Memiliki cadangan bahan bangunan
 - Daging sapi surplus 500 ton
 - Meubeler surplus 50 unit
 - Berbagai alat rumah tangga surplus 100 unit
 - d. Kelompok 4 memperoleh guntingan kertas:
 - Kedelai surplus 300 ton
 - Memiliki cadangan bahan bakar
 - Memiliki produk tahu dan tempe
 - Minus telur ayam 50 ton
 - Daging sapi surplus 500 ton
 - Meubeler surplus 50 unit
 - Berbagai alat rumah tangga surplus 100 unit
6. Guru menyelenggarakan simulasi barter antar kelompok sebagai simbol interaksi keruangan.
 7. Guru meminta tanggapan peserta didik tentang interaksi keruangan dari hasil simulasi dan guru memberi makna tentang adanya interaksi keruangan.
 8. Guru membawa sepiring nasi beserta lauk pauknya di depan kelas yang bahannya dari sumber daya pertanian, perkebunan, dan hasil-hasil laut (kemaritiman).
 9. Guru membentangkan peta Indonesia di depan kelas.
 10. Guru dan peserta didik mengidentifikasi asal daerah bahan baku sepiring nasi tersebut. Daerah asal dari bahan-bahan tersebut ditandai pada peta; beras dari daerah A, garam dapur dari B, cabe dari C, dan seterusnya. Barang barang tersebut didapat karena adanya kegiatan perniagaan antar daerah.
 11. Pada sub materi berikutnya guru menampilkan peta Indonesia yang berada diantara dua benua dan dua samudera.
 12. Guru mengajak peserta didik untuk menghafal nama-nama negara, benua Asia, Benua Australia di sekitar Indonesia.
 13. Guru menampilkan peta dan jadwal penerbangan pesawat terbang yang melewati Indonesia sehingga menunjukkan Indonesia berada di persimpangan jalan.
 14. Kelas dibagi empat kelompok. Setiap kelompok mengajukan pendapat tiga keuntungan Indonesia berada di posisi strategis dunia sebagai negara maritim, dan dua kerugiannya.

15. Hasil diskusi dibacakan oleh masing-masing ketua kelompok di depan kelas.

Penutup

16. Peserta didik bersama guru membuat kesimpulan hasil pembelajaran
17. Guru meminta salah seorang peserta didik untuk melakukan refleksi atau tanggapan tentang manfaat mempelajari IPS.
18. Peserta didik ditugaskan mencari 3 buah foto yang berkaitan dengan kondisi alam Indonesia seperti sungai, gunung, batuan, jenis flora dan fauna Indonesia. Diusahakan tidak ada yang sama.

Pertemuan 2: 4 Jpl

Pendahuluan

1. Guru memberi salam dan menanyakan tentang kesiapan pembelajaran.
2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menuliskan di papan tulis.
3. Guru menyampaikan rencana kegiatan pembelajaran.
4. Guru memberi motivasi untuk membangkitkan minat belajar IPS.

Kegiatan Inti

5. Guru menagih tugas dari peserta didik pada minggu sebelumnya. Gambar atau foto ditampilkan di depan kelas dan diapresiasi (dikomentari) oleh guru.
6. Guru menampilkan peta relief Indonesia yang nampak deretan pegunungan, sungai, lautan, garis astronomis.
7. Guru membahas tentang komponen peta sehingga peserta didik dapat membaca legenda peta dengan baik dan memahami koordinat peta.
8. Guru menjelaskan sekilas tentang karakteristik pola angin musim, pola curah hujan, dan iklim Indonesia.
9. Guru menjelaskan sekilas tentang proses pembentukan pegunungan sirkum mediterania dan sirkum pasifik yang bertemu di Indonesia.
10. Guru menjelaskan sekilas tentang bentuk-bentuk permukaan bumi Indonesia baik daratan dan lautan sebagai bentuk negara maritim.
11. Guru menjelaskan sekilas tentang jenis dan persebaran flora dan fauna Indonesia.
12. Kelas dibagi empat kelompok. Setiap kelompok diberi tugas untuk memperdalam materi dengan cara berdiskusi dengan produk tertentu.
 - a. Kelompok 1: memperdalam materi tentang iklim dan pola cuaca Indonesia. Produk yang dihasilkan oleh kelompok adalah peta pola

- arah angin musim hujan dan musim kemarau. Pada peta tersebut juga dibuat arsiran tentang pola curah hujan.
- b. Kelompok 2: memperdalam materi tentang proses geologi di Indonesia. Produk yang dihasilkan oleh kelompok adalah peta sebaran gunungapi dan sebaran titik kejadian gempa. Pada peta disisipkan diagram tektonik lempeng.
 - c. Kelompok 3: memperdalam materi tentang permukaan bumi Indonesia. Produk yang dihasilkan oleh kelompok adalah gambar gunung, sungai, danau, teluk, tanjung, delta, dan lautan Indonesia sebagai negara maritim.
 - d. Kelompok 4: memperdalam materi tentang flora fauna. Produk yang dihasilkan oleh kelompok adalah peta tentang sebaran jenis flora dan fauna Indonesia barat, tengah, dan timur.
13. Presentasi perwakilan kelompok dan memamerkan hasil karya kelompok.
 14. Guru memberi komentar dan mempertegas konsep yang harus dipelajari lebih lanjut oleh peserta didik.

Penutup

15. Peserta didik bersama guru membuat kesimpulan hasil pembelajaran
16. Guru meminta salah seorang peserta didik untuk melakukan refleksi atau tanggapan tentang posisi strategis Indonesia.
17. Peserta didik ditugaskan untuk membuat peta kepulauan Indonesia secara berkelompok pada ukuran 100 cm x 70 cm. Setiap pulau diberi nama dan dihafalkan.

H. Penilaian Hasil Pembelajaran

1. Penilaian Pengetahuan : Tes (pilihan ganda dan uraian)
2. Penilaian keterampilan : Non Tes (penugasan dan observasi)

No	Aspek yang dinilai	Teknik Penilaian	Waktu Penilaian
1	Pengetahuan a. Pengertian ruang dan proses interaksi antarruang ✓ Interaksi antar ruang untuk saling melengkapi (Complementarity atau Regional Complementarity) kebutuhan. ✓ Interaksi antar ruang	Pilihan ganda dan uraian	Akhir pembelajaran

	<p>untuk pemeratan penduduk.</p> <p>b. Letak dan luas Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Lokasi strategis antara dua benua dan dua samudera yang ditunjukkan melalui peta. ✓ Keuntungan dan kerugian lokasi Indonesia. <p>c. Kondisi Alam Indonesia yang ditunjukkan dengan peta dan gambar.</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Kondisi iklim Indonesia. ✓ Kondisi geologis kepulauan Indonesia. ✓ Bentuk muka bumi Indonesia. ✓ Keragaman flora dan fauna Indonesia 		
2.	<p>Keterampilan</p> <p>a. Membuat bagan tentang interaksi antarruang.</p> <p>b. Membuat sketsa peta Indonesia.</p> <p>c. Membuat diagram bentuk muka bumi.</p>	Observasi dan penugasan	Proses pengerjaan tugas

Mengetahui,
Kepala Madrasah,

Malang, 14 Juli 2017
Guru Mapel,

H. Basuki, S. Pdi

Irawan Yunus Z, S.Pd

Lampiran 4 : Gambar



Gambar 1. Nama Instansi



Gambar 2. Kegiatan pembelajaran di kelas yang menunjukkan guru sebagai pembimbing di kelas



Gambar 3. Ketika melakukan wawancara dengan salah satu guru IPS yang menanyakan seputar bagaimana peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa



Gambar 4. Ketika melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas



Gambar 5. Siswa kelas VII ketika melakukan diskusi kelompok yang mencerminkan sikap menerima kemajemukan



Gambar 6. Gedung MTs Almaarif 01 Singosari dilihat dari Timur



Gambar 7. Gedung MTs Almaarif 01 Singosari dilihat dari Selatan

Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
 http://fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : *AHC/Un.03.1/TL.00.1/04/2018*
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : Izin Penelitian

04 April 2018

Kepada
 Yth. Kepala MTs Al-Ma'arif 01 Singosari Malang
 di
 Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Muzayyin Lidinillah Marap
 NIM : 12130133
 Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
 Semester - Tahun Akademik : Genap - 2017/2018
 Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan IPS dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosasi
 Lama Penelitian : April 2018 sampai dengan Mei 2018
 (2 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. H. Maimun, M.Pd.
 NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PIPS
2. Arsip

Lampiran 6 : Surat Keterangan Melakukan Penelitian



YAYASAN PENDIDIKAN ALMAARIF SINGOSARI
 SK Kemenkumham No. AHU-0003189.AH.01.04 Tahun 2015 – Jo Akta Notaris E. H. Widjaja, SH. No. 77 Tahun 1978
MADRASAH TSANAWIYAH ALMAARIF 01

TERAKREDITASI " A "

Jl. Masjid No. 33 Telp. (0341) 458355 Singosari Malang

NSM : 121235070115
 NPSN : 20581318

Web : www.mtsalmaarif01-sgs.com
 Email : informasi@mtsalmaarif01-sgs.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 345 / YPA / MTs.E.7 / II / 2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H. BASUKI, S.Pd.I
 NIP : -
 Jabatan : Kepala MTs. Almaarif 01 Singosari

menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : MUZAYYIN LIDINILLAH MARAP
 NIM : 12130133
 Fakultas : Tarbiyah
 Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
 Universitas : Universitas Islam Negeri Malang (UIN)

Telah mengadakan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari guna mendapat data sebagai bahan penyusunan skripsinya. penelitian tersebut dilaksanakan pada bulan Agustus - September 2018.

Dengan judul penelitian :

" PERAN GURU PENDIDIKAN IPS DALAM MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI SISWA MADRASAH TSANAWIYAH ALMAARIF 01 SINGOSARI "

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk keperluan yang semestinya.

Singosari, 27 Desember 2019
 Kepala Madrasah,



H. BASUKI, S.Pd.I

Lampiran 7 : Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50 Malang, Telepon 0341-552398, Faksimile 0341-552398

BUKTI KONSULTASI

Nama : Muzayyin Lidinillah Marap
NIM : 12130133
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Dosen Pembimbing : Dr. Samsul Susilawati, M.Pd
Judul Skripsi : Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam
Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Madrasah
Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	TFD
1	11 April 2018	ACC Proposal Skripsi	
2	22 Mei 2018	Revisi BAB I, II, dan III	
3	28 November 2018	BAB I, II, III dan Konsultasi BAB IV	
4	14 Februari 2019	BAB IV dan Konsultasi BAB IV	
5	26 Februari 2019	BAB IV dan Konsultasi BAB V	
6	14 Maret 2019	BAB V dan Konsultasi BAB VI	
7	28 Maret 2019	ACC Ujian Skripsi	

Malang, 04 April 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan P. IPS

Dr. Alfiana Yuli Efivanti, MA
NIP. 197107012006042001



Muzayyin Lidinillah Marap, Lahir di Banten, tepatnya di Kel. Belendung, Kec. Benda, Kota Tangerang. Pada Tanggal 03 Desember 1994, anak kedua dari pasangan suami istri Matnaji dengan Muhibah (alm).

Pendidikan mulai tingkat dasar samapi perguruan tinggi di tempuh di berbagai tempat. Memulai pendidikan pertamanya di MI Al-Mujahidin Tangerang. Setelah itu melanjutkan di SMP dan SMA di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah di Kabupaten Malang. Setelah lulus pada Tahun 2012 menempuh pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan mengambil Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Inilah sedikit tentang beografi penulis, semoga diberikan umur panjang agar dapat mengabdikan ilmu yang diperoleh dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sehingga lebih bermanfaat bagi keluarga, agama, bangsa dan negara. Aamiin...